

ANALISIS GAYA BAHASA *AMR* DAN *NAHY* DALAM SURAT LUQMAN

(KAJIAN ILMU BALAGHAH)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

AF SYIFAUL FALAH

NIM: 1900028081

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

YOGYAKARTA

2024

STYLISTIC ANALYSIS OF COMMANDS AND PROHIBITIONS

IN SURAH LUQMAN

BACHELOR THESIS



Written By:

AF SYIFAUL FALAH

Student Number: 1900028081

This Thesis Is Submitted in Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree
Bachelor Of Arabic Language And Literature

FACULTY OF ISLAMIC STUDIES

AHMAD DAHLAN UNIVERSITY

YOGYAKARTA

2024



NOTA DINAS

H. Thonthowi, S.Ag., M.Hum
Pembimbing Skripsi
Universitas Ahmad Dahlan

Hal : *Persetujuan Munaqasyah*
Lamp : 3 eks

Kepada
Kaprosdi Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Ahmad Dahlan
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Af Syifaul Falah
NIM : 1900028081
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa *Amr* dan *Nahy* dalam Surat Luqman (Kajian Balaghah)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan untuk ujian munaqasah

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 10 November 2023

Pembimbing



H. Thonthowi, S.Ag., M.Hum

NIY. 60020386



UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus 4 : Jl. Kolektor Ringroad Selatan Taman Banguntapan bantul Telp. (0274) 563515 ext. 4619/4206

Kampus 6 : Jl. Ahmad Dahlan, Dalangan, Triharjo, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta 55651 Telp. (0274) 775324 ext. 1808

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : F9/27/D.3/VI/2024

Tugas akhir dengan Judul : Analisis Gaya Bahasa Amr dan Nahy dalam Surat Luqman (Kajian Balaghah)

Nama : AF SYIFAUL FALAH

NIM : 1900028081

Telah diujikan pada tanggal : 22/03/2024

Nilai Ujian : A-/78

dan dinyatakan telah diterima di Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.

Yogyakarta, 04 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan
Fakultas Agama Islam

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Arab



Dr. Arif Rahman, M.Pd.I.
NIPM 199007202016011111133468

Ferawati, SS.,S.Psi., M.Hum.
NIPM 198507232013110111171559

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi Berjudul : Analisis Gaya Bahasa *Amr* dan *Nahy* Dalam Surat Luqman (Kajian Balaghah)

Yang disusun oleh

Nama : Af Syifaul Falah
NIM : 1900028081
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Telah disetujui tim penguji ujian Munaqosah:

Ketua : H. Thonthowi, S.Ag.,M.Hum

Penguji 1 : Ferawati, SS.,S.Psi., M.Hum

Penguji 2 : Dr. Rika Astari, SS., M.A

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20, 2024

Waktu : 23 - Maret 2024

Nilai : A-178

Hasil : Lulus Tanpa Perbaikan/ Lulus dengan Perbaikan/
Tidak Lulus

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Af Syifaul Falah
NIM : 1900028081
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Ahmad Dahlan

Menyatakan bahwa naskah skripsi Analisis Gaya Bahasa *Amr* dan *Nahy* dalam Surat Luqman (Kajian Balaghah) ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang ditulis orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi ini ataupun perguruan tinggi lainnya, kecuali bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 November 2023



Af Syifaul Falah

NIM. 1900028081

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Af Syifaul Falah

NIM : 1900028081

Email : af1900028081@webmail.uad.ac.id

Fakultas : Agama Islam

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Judul tugas akhir : Analisis Gaya Bahasa *Amr* dan *Nahy* dalam Surat Luqman (Kajian Balagah)

Dengan ini saya menyerahkan hak *Sepenuhnya* kepada Pusat Sumber Belajar Universitas Ahmad Dahlan untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak):

Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repository Pusat Sumber Belajar Universitas Ahmad Dahlan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 10 November 2023

Mengetahui Pembimbing



H. Thonthowi, S.Ag., M.Hum

NIY. 60020386

Peneliti



Af Syifaul Falah

NIM. 1900028081

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Af Syifaul Falah
NIM : 1900028081
Email : af1900028081@webmail.uad.ac.id
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul tugas akhir : Analisis Gaya Bahasa *Amr* dan *Nahy* dalam Surat Luqman (Kajian Balaghah)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Ahmad Dahlan maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Ahmad Dahlan.

Yogyakarta, 10 November 2023

Peneliti



Af Syifaul Falah

NIM. 1900028081

MOTTO

"Habis gelap terbitlah terang". Setiap manusia akan mengalami masa-masa sulit, tetapi juga akan tiba masa yang membahagiakan. - Kartini -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, sholawat dan salam selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orangtua serta keluarga, teman seperjuangan, dosen serta seluruh civitas akademika Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Agama Islam Universitas

Ahmad Dahlan Yogyakarta

PEDOMAN LITERASI

Sumber rujukan untuk transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | be |
| ت | ta' | t | te |
| ث | sa' | s | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha' | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | zal | z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | sad | s | es (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ض | dad | d | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ta' | t | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa' | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | 'el |
| م | mim | m | 'em |
| ن | nun | n | 'en |
| و | waw | w | w |
| ه | ha' | h | ha |
| ء | hamzah | ' | apostrof |
| ي | ya' | ya | ye |

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'Iddah</i> |

3. Ta Marbutah di Akhir Kata ditulis h

| | | |
|---------------|---------|--------------------------|
| حكمة | ditulis | <i>Hikmah</i> |
| علة | Ditulis | <i>'Illah</i> |
| كرمة الأولياء | Ditulis | <i>Karamah al-auliya</i> |
| زكاة الفطر | ditulis | <i>Zakah al-fitri</i> |

4. Vokal Pendek

| | | | |
|----------|---------------|---------|----------------|
| َ | <i>Fathah</i> | Ditulis | <i>A</i> |
| فَعَلَ | | | <i>Fa'ala</i> |
| ِ | <i>Kasrah</i> | Ditulis | <i>I</i> |
| تُكِرُ | | | <i>Zukiro</i> |
| ُ | <i>Dammah</i> | Ditulis | <i>U</i> |
| يُذْهَبُ | | | <i>Yazhabu</i> |

5. Vokal Panjang

| | | |
|-------------------|---------|-------------------|
| Fathah + alif | Ditulis | <i>A</i> |
| جَاهِلِيَّة | ditulis | <i>Jahiliyyah</i> |
| Fathah + ya' mati | Ditulis | <i>A</i> |
| تَنْسَى | Ditulis | <i>Tansa</i> |
| Kasroh + ya' mati | Ditulis | <i>I</i> |

| | | |
|--------------------|---------|--------------|
| كريم | Ditulis | <i>Karim</i> |
| Dammah + wawu mati | Ditulis | <i>U</i> |
| فُرُوض | ditulis | <i>Furud</i> |

6. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|-----------------|
| Fathah + ya' mati | Ditulis | <i>Ai</i> |
| بَيْنَكُمْ | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| Fathah + wawu mati | Ditulis | <i>Au</i> |
| قَوْلُ | Ditulis | <i>Qaul</i> |

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-------------------|---------|------------------------|
| أَنْتُمْ | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أَعَدْتِ | Ditulis | <i>U'iddat</i> |
| لِئِنْ شَكَرْتُمْ | Ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

8. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf Qomariyah ditulis dengan menggunakan huruf "al". apabila Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| القران | Ditulis | <i>Al-Quran</i> |
| القياس | Ditulis | <i>Al-Qiyas</i> |

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | Ditulis | <i>Al-Sama'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>Al-Syam</i> |

9. Penulisan kata-kata dalam Ranfkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>Zawi al-furud</i> |
| اهل السنة | ditulis | <i>Ahl as-sunnah</i> |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah ﷻ Rabb semesta alam yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar strata satu dalam keilmuan Bahasa dan Sastra Arab.

Skripsi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa *Amr* dan *Nahy* dalam Surat Luqman (Kajian Balaghah)” ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gaya bahasa perintah dan larangan yang terdapat dalam surat Luqman. Peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam bidang bahasa dan sastra Arab.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala hormat penulis sampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muchlas, M.T., selaku Rektor Universitas Ahmad Dahlan
2. Bapak Dr Nur Kholis, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Agama Islam
3. Bapak Dr Yoyo., S.S., M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Bapak Thonthowi selaku pembimbing Skripsi yang memberikan arahan dan bimbingan semenjak awal penulisan seminar proposal hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak H. Thontowi, S.Ag., M. Hum., Bapak H. Abdul Mukhlis, M.Ag., Ibu Ferawati, S.S., M. Hum, Ibu Fitria Sari Yunianti, S.S., M. Hum, Dr Rika Astari, SS., M.A serta seluruh dosen Bahasa dan Sastra Arab UAD yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu, pengalaman dan

pengajaran berharga yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas.

6. Keluarga penulis, Ibunda tercinta alm Nur Hikmah, bapak Kosidin dan semua keluarga yang telah memberikan dukungan dan menjadi motivasi utama penulis.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab khususnya kelas C, teman-teman Die Preistraeger, Squad Maljum, Penghuni GH dan semua teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
8. *Last but not least. I wanna thank me, for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting and I wanna thank for everything.*

Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi, sumbangsih dan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kebahasaan dan kesusastraan Arab. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan akan kami terima dengan lapang dada.

Yogyakarta, 25 Oktober 2023



Penulis

ABSTRAK

Surat Luqman adalah surat yang didalamnya terdapat perintah dan larangan Luqman kepada anaknya yang berharga dan baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa *Amr* dan *Nahy* dalam Surat Luqman (Kajian Balaghah)” ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa perintah dan larangan yang ada dalam surat Luqman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka atau *library research*. Metode yang digunakan adalah dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan analisis data dengan cara mengamati bahan-bahan kepustakaan yang terdapat relevansinya dengan pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 *amr* yang terbagi kedalam satu gaya bahasa perintah. 13 *amr* tersebut menggunakan *sigah fi'il amr*. Sedangkan untuk *nahy terdapat 15 nahy* yang terbagi ke dalam empat gaya bahasa larangan. enam *nahy* menggunakan bentuk yang *sharih* atau jelas yaitu menggunakan *sighat fi'il mudhari* yang diawali dengan *la nahy*. Tujuh *nahy* menggunakan gaya bahasa yang tidak *sharih*. Satu *nahy* menggunakan gaya bahasa *kalam khabar* atau bentuk pernyataan. Satu *nahy* menggunakan gaya bahasa *kalam istifham* atau bentuk pertanyaan yang bermakna larangan.

Kata kunci: Perintah, Larangan, *Surah Luqman*

ABSTRACT

Surah Luqman is in which Luqman's commands and prohibitions to his son are valuable and good to be applied to everyday life. The study entitled "Analysis of *Amr* (Commandment) and *Nahy* (Forbidment) Styles in Surat Luqman" aims to determine the style of language of commands and prohibitions in Surat Luqman.

This type of research is library research. The method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques and data analysis by observing library materials relevant to the discussion.

The results showed that 13 *amr* (commands) were divided into four command language styles. Then 15 *nahy* (prohibitions) are divided into four styles of prohibition language. Six *Nahy* uses the prohibition-style using a *sharih* or clear form that uses *sighah fi'il mudhari* beginning with *la nahy*. Seven *nahy* uses a prohibition style that is not *sharih*. One *nahy* uses the prohibition language, prohibiting the use of *kalam khabar* or other forms of statements. One *nahy* uses prohibitive language using *kalam istifham* or question forms that mean prohibition.

Keywords: Command, Prohibition, *Surah Luqman*

التجديد

سورة لقمان هي رسالة مثيرة للاهتمام للبحث. لأنه يوجد فيه وصايا لقمان ونواهييه لابنه الثمينة والجيدة لتطبيقها على الحياة اليومية. وتهدف الدراسة التي حملت عنوان "تحليل أساليب الأمر والنهي في سورة لقمان" إلى تحديد أسلوب لغة الأوامر والمحظورات في سورة لقمان.

هذا النوع من البحث هو بحث المكتبة. الطريقة المستخدمة هي طريقة وصفية نوعية مع تقنيات جمع البيانات وتحليل البيانات من خلال مراقبة مواد المكتبة ذات الصلة بالمناقشة. أظهرت النتائج أن هناك ١٥ أمر تم تقسيمها إلى ٤ أنماط لغة أوامر. ١٣ أوامر في الأسلوب باستخدام التنهد فعل أمر ، أمرا باستخدام أسلوب اللغة قائل إن الكلام جيد و أمرا باستخدام أسلوب اللغة يذكر الأفعال التي يتم تبادلها مع الوعود الجيدة. ثم يتم تقسيم ١٥ ناهي إلى ٥ أنماط من لغة الحظر. ٦ يستخدم ناهي الأسلوب المحظور لاستخدام التنهد في المدهوري بدءا بلام الناهية. يستخدم ناهي أسلوبا في اللغة يحظر استخدام التنهد نافي ولكنه ناهي. يستخدم ناهي أسلوب اللغة التي تحظر استخدام بفعل أمر ولكنه ناهي. يستخدم ناهيان لغة تحريضية بالقول إن الفعل سيئ ، و يستخدم ناهيان أسلوب الحظر من خلال ذكر الفعل متبوعا بالتهديدات.

الكلمات الدلّة: أمر, نهي, سورة لقمان

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| NOTA DINAS..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iii |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES | vi |
| PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT | viii |
| MOTTO | ix |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | x |
| PEDOMAN LITERASI | xi |
| KATA PENGANTAR..... | xvi |
| ABSTRAK..... | xviii |
| ABSTRACT..... | xix |
| التجديد | xx |
| DAFTAR ISI..... | xxi |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka | 6 |
| F. Landasan Teori | 12 |
| G. Metode Penelitian | 43 |
| H. Sistematika Pembahasan | 45 |
| BAB II..... | 47 |
| GAYA BAHASA AMR DALAM SURAT LUQMAN | 47 |
| BAB III..... | 57 |
| GAYA BAHASA NAHY DALAM SURAT LUQMAN | 57 |
| BAB IV..... | 71 |
| PENUTUP..... | 71 |
| A. Kesimpulan..... | 71 |

| | |
|----------------------|----|
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surat Luqman adalah surat yang didalamnya mengandung aspek kebahasaan terutama dalam struktur kalimat dan gaya bahasa. Surat ini dinamai Luqman karena didalamnya terdapat kisah tentang Luqman al-Hakim, seorang tokoh bijaksana yang disebutkan di dalam ayat 12-19¹. Kisah ini menceritakan tentang nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya agar selalu bersyukur kepada Allah dan agar menjauhi kesyirikan². Dengan menjadikan Luqman sebagai nama surat ini menunjukkan penghormatan dan pengakuan al-Quran terhadap kemuliaan dan kebijaksanaan Luqman. Ayat-ayat yang mengisahkan Luqman ditulis dengan gaya bahasa yang indah dan penuh hikmah³.

Karakteristik dan keunikan tata bahasa dalam Al-quran yaitu selektif dalam memilih redaksi, diksi dan gaya bahasa suatu kalimat. Hal inilah yang membuat masyarakat terpesona ketika mendengarkan Al-Quran. Mereka

¹ Kifayatul Akhyar and others, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), 752–56 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1741>>.

² Rusydi AM, 'PENAFSIRAN KISAH LUQMAN DALAM AL-QUR'AN: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga', *Jurnal Ulunnuha*, 8.1 (2019), 105–14 <<https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.293>>.

³ Heru Juabdin and others, 'KONSEP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.November (2015), 253–72.

menganggap bahwasanya gaya bahasa Al-Quran melampaui gaya bahasa populer yang biasa mereka gunakan sehari-hari, melebihi keindahan gaya bahasa yang mereka warisi secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka⁴.

Ada sebuah istilah dalam kesusastraan Arab yang dikenal dengan Balaghah atau biasa dikenal dengan retorika bahasa. Setelah menjadi ilmu, balaghah memiliki istilah-istilah tertentu yang digunakan untuk asas konkretisasi dan tolak ukur keindahan sebuah karya sastra⁵.

Gaya bahasa dan kosakata memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, semakin banyak kata yang digunakan seseorang semakin banyak pula pemakaian gaya bahasanya. Meningkatnya gaya bahasa seseorang jelas memperkaya gaya bahasa yang ia pakai.

Istilah gaya bahasa dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *uslub*. Dalam ilmu Balaghah, istilah gaya bahasa (*uslub*) diartikan sebagai cara merangkai dan memilih kata untuk mengungkapkan makna dengan tujuan untuk menjelaskan dan memberikan efek tertentu.

Bahasa sebagai alat untuk interaksi dan menggambarkan sesuatu. Bahasa menggambarkan suatu pengertian, gagasan, ide pikiran dan konsep yang diutarakan dalam bentuk bunyi. Dan dalam kasus ini adalah Al-Quran, bahasa Al-Quran yang memukau, begitu indah dan menawan hingga tak ada

⁴ Damhuri Dj. Noor, 'Gaya Bahasa Al-Itifat Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an', *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4.1 (2020), 131 <<https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1357>>.

⁵ H Ahmad Syatibi, *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Quran* (Jakarta: Tarjamah Center, 2015).

satupun yang dapat menandingi nilai sastranya dan mengalahkan syair-syair indah Arab yang turun temurun pada saat itu.

Selain syair-syair indah Al-Quran juga memuat tak sedikit kisah dan cerita yang kita bisa pelajari dan hikmah yang dapat kita ambil, salah satunya adalah kisah Luqman di dalam surat Luqman⁶. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti surat Luqman dengan tema gaya bahasa perintah dan larangan tinjauan struktur dan makna. Banyak sekali nasihat dan nilai edukasi dari cerita Luqman yang dapat kita jadikan sebagai qudwah dan dapat diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari⁷.

Dibutuhkan banyak aspek ilmu untuk mengungkapkan keindahan bahasa Al-Quran salah satu diantara yang terpenting adalah ilmu Balaghah⁸. Hal ini diungkapkan oleh para ulama bahwasanya ilmu balaghah adalah disiplin ilmu yang bersandar pada kebersihan jiwa, keuletan dalam menangkap keelokan dan kejelasan pada perbedaan yang abu-abu diantara berbagai macam gaya bahasa. Beberapa bahasan dalam ilmu ma'ani diantaranya adalah struktur kalimat *amr* (perintah) dan *nahy* (larangan)⁹.

⁶ Lukis Alam, 'AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA (Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman)', *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6.2 (2017), 162 <<https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.162-1816>>.

⁷ Muhammad Zaky Sya'ban, 'Kajian Balaghah Dalam Al-Qur'an Surat Luqman', *Al-Fathin*, 2.2 (2019), 197–210.

⁸ Arianto Arianto and Darwin Zainuddin, 'Analisis Sintaksis Fā'il Dalam Al-Quran Surah Al Baqarah 144-150 Dalam Perpesktif Pendidikan Agama Islam', *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022), 6083–91 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3620>>.

⁹ Deni Maulana, 'Analisis Kalimat Perintah (Amr) Pada Surah Yasin Dalam Terjemahan Al-Quran Bacaan Mulia HBJ', *Al Suniyat*, 2.1 (2019).

Amr secara leksikal artinya adalah perintah untuk mengerjakan suatu hal, yaitu dari orang derajatnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Misalnya orang tua yang memerintahkan si anak, perintah atasan untuk bawahan, dan yang tertinggi yaitu perintah Allah kepada hambanya. Bila *Amr* ini dilontarkan oleh pihak yang rendah kepada pihak yang lebih tinggi, atau diucapkan kepada yang sederajat dengannya maka maknanya berbeda, tidak lagi sebagai perintah. Ahmad Al-Hasyim menyebutkan bahwa *Amr* bisa keluar dari makna aslinya ke makna lain seperti doa, nasehat, pengharapan dan angan, untuk membolehkan sesuatu, perintah yang dibarengi dengan ancaman, menunjukkan kelemahan atau ketidakmampuan, menyamakan, penghormatan, apresiasi, penghinaan, memberi pertimbangan, perizinan, dan adab¹⁰.

Sedangkan *Nahy* adalah lawan dari *Amr*. *Nahy* adalah sebuah larangan yang dikehendaki dari orang yang derajatnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Makna yang dimaksud dari definisi diatas tantunya berarti memiliki variasi makna. Seperti larangan untuk tidak mengerjakan sesuatu, larangan yang maksudnya menyindir, dan ada juga larangan untuk sekedar celaan atau bersifat tuntutan, kesopanan dan permohonan¹¹.

¹⁰ Abdul Gani, 'Sighah Al-Amr Dalam Al-Qur'an Surah Maryam, Al-Anbiya', Dan Al-Mu'minin / Shigah Al-Amr in the Holy Qur'an Surah Maryam, Al- Anbiya, and Al Mu'minin', *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 6.2 (2020), 167 <<https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.15342>>.

¹¹ Alfarizi Farhan Mokoagow and Ibnu Rawandhy N. Hula, 'Kata-Kata Jangan Dalam Al-Quran', *Al-Mashadir*, 2.01 (2022), 24–39 <<https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.250>>.

Ayat-ayat yang mengisahkan Luqman ditulis dengan gaya bahasa yang indah dan penuh hikmah. Didalamnya terdapat aspek gaya bahasa dan struktur kalimat yang menarik penulis untuk membahasnya.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gaya Bahasa *Amr* dalam surat Luqman?
- b. Bagaimana gaya Bahasa *Nahy* dalam surat Luqman?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gaya Bahasa *Amr* dalam surat Luqman.
- b. Untuk mengetahui gaya Bahasa *Nahy* dalam surat Luqman.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada khalayak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Harapan penulis dengan adanya penelitian ini agar bisa memberikan sedikit sumbangsih terhadap karya sastra terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dan kemudian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan para pelajar, masyarakat pada umumnya maupun para ahli sastrawan dan membantu dalam memahami gaya bahasa perintah dan larangan dalam Al-Quran khususnya pada surat Luqman.

b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperluas khazanah kebahasaan dengan semakin kritis dalam belajar dan menggunakan teori bahasa dan sastra secara analisis, aplikasi maupun ketika mengimplementasikannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Harapan peneliti melakukan penelitian ini adalah agar termotivasi untuk semakin kritis dalam menganalisis suatu pesan yang ada dalam Al-Quran. Begitu juga agar dapat memotivasi peneliti lain untuk mengembangkan dan memperluas kebahasaan melalui berbagai penelitian yang kreatif dan inovatif.

b. Bagi Pembaca

Untuk mengungkapkan kepada para pembaca gaya bahasa perintah dan larangan yang terkandung dalam Al-Quran khususnya surah Luqman.

E. Tinjauan Pustaka

1. Jurnal pada tahun 2105 yang ditulis oleh Heru Juabdin Sada dengan judul “Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Quran (Surat Luqman 12-19)”. Penelitiannya berisi tentang bagaimana perintah Luqman membentuk manusia muslim yang sempurna, berilmu dan berbudi pekerti. Relevansi dengan penelitian penulis yaitu terletak pada kesamaan objek yaitu surat surat Luqman. Namun berbeda pada tema kajiannya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Winda Dwi Utami pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Kalimat Bervariasi Berita-Perintah-Tanya dan Hubungan makna Antar Kalimat pada Teks Terjemahan Al-Quran Surat Al Baqarah”. Dalam kajiannya ia membahas tentang ayat-ayat yang membahas tentang konsep Berita-Perintah-Tanya dan hubungan antar kalimat dalam surat Al Baqarah.
3. Ditulis oleh Kartini, Dosen Fakultas Syariah IAIN Kendari. Pada tahun 2016 ia melakukan penelitian yang diberi judul “Penerapan Al-Amr, Al-Nahy dan Al-Ibahah sebagai Kaidah Penetapan Hukum”. Jurnal tersebut membahas tentang bagaimana memahami cara penetapan hukum dari syariat islam sesuai dengan ibadah yang telah ditetapkan oleh ulama *ushul* dan ulama fikih dalam memahami nas-nas Alquran dan Hadis. Dengan memahami kaidah-kaidah amr, nahy dan ibahah diharapkan dapat lebih mudah mengetahui hukum yang terkandung dalam alquran.
4. Ditulis oleh Arif Rahman pada tahun 2017 yang menulis tentang “Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah dan Larangan Allah Dalam Surat Al-Isra Ayat 23-24 dan Al-Hujurat Ayat 11-12”. Dalam skripsinya ia fokus pada bahasan gaya bahasa perintah dan larangan dalam Surat Al-Isra’ ayat 23-24 dan al-Hujurat ayat 11-12. Kesamaanya dengan penelitian penulis yakni pada kesamaan tema kajian yaitu tentang perintah dan larangan namun berbeda pada objek kajiannya.

5. Masih ditahun yang sama di 2017 dalam jurnal diteliti H. Zainuddin Hamka tentang “Kaidah-Kaidah Tafsir yang Berhubungan Dengan *Amr* (Perintah) dan *Nahy* (Larangan) di Dalam Al-Quran.” Dalam penelitiannya ia menjelaskan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan *Amr* (perintah) dan *Nahy* (larangan). Hubungan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada keselarasan tema yaitu tentang kaidah perintah dan larangan.
6. Jurnal dengan judul “Tafsir Tarbawi: Analisis Gaya Bahasa dan Sastra Al-Quran Dalam Surat Luqman”. Jurnal ini ditulis oleh Ibnu Rawandhy pada tahun 2020. Ia mengkaji tentang surat Luqman dan menganalisisnya dari tiga aspek yaitu analisis bahasa (*lughawi*), analisis sastra (*balaghi*) dan analisis pendidikannya (*tarbawi*).
7. Jurnal yang ditulis oleh Siti Fahimah pada tahun 2018 dengan judul “Kaidah-Kaidah Memahami *Amr* dan *Nahy*: Urgensitasnya dalam Memahami Al-Quran”. Jurnal itu berisi tentang bagaimana ia meneliti mengenai perintah dan larangan Al-Quran dalam berbagai bentuk. Perintah biasanya diungkapkan dengan gaya bahasa imperatif, namun di kesempatan lain digunakan kalimat lampau sebagai pengganti.
8. Dalam Jurnal yang ditulis oleh Kifayatul Akhyar, Junaidi, Zulfani Sesmiarni, dan Supratman Zakir pada tahun 2021 dengan tema “Nilai-Nilai Pendidikan Agaman Islam dalam QS Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar dan AL-Misbah”. Sama-sama membahas tentang surat Luqman namun berbeda pada tema kajiannya.

9. Pada tahun 2021, Muhammad An-Nabil dan Fauziyah Kurniawati menulis karya ilmiah dengan judul “Interpretasi dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Al-Quran”. Dalam penelitian ini ada persamaan pada tentang *Nahy* dalam Al-quran. Namun ia hanya fokus pada larangannya saja.

| No | Peneliti/Penulis | Judul | Tahun | Bentuk | Relevansi |
|----|----------------------|---|-------|---------|---|
| 1 | Heru Juabdin Sada | Konsep Pembentukan Kepribadian anak dalam perspektif Al Quran (Surah Luqman ayat 12-19 | 2015 | Jurnal | Sama-sama membahas tentang Surat Luqman namun beda pada tema kajiannya. |
| 2 | Winda Dwi Utami | ANALISIS KALIMAT BERVARIASI BERITA-PERINTAH-TANYA DAN HUBUNGAN MAKNA ANTAR KALIMAT PADA TEKS TERJEMAHAN | 2016 | Skripsi | Sama-sama membahas tema tentang perintah dan larangan. |

| | | | | | |
|---|-------------------|---|------|---------|---|
| | | ALQURAN SURAT ALBAQARAH | | | |
| 3 | Kartini | Penerapan Al-Amr, Al-Nahy dan Al-Ibahah sebagai Kaidah Penetapan Hukum | 2016 | Jurnal | Hubungan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang amr dan nahy namun berbeda dalam tema pembahasannya. |
| 4 | Arif Rahman | Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah Dan Larangan Allah Dalam Surah Al-Isra' Ayat 23-24 Dan Al Hujurat Ayat 11-12 | 2017 | Skripsi | Relevansi nya yaitu pada kajian tentang kalimat perintah dan larangan dalam Al-Quran. |
| 5 | H Zainuddin Hamka | Kaidah-Kaidah Tafsir Yang Berhubungan Dengan Amr (Perintah) Dan Nahy (Larangan) Di | 2017 | Jurnal | Persamaan pada objek yang dikaji yaitu kalimat perintah dan larangan dalam Al-Quran. |

| | | | | | |
|---|---|---|------|--------|--|
| | | Dalam Al-Quran | | | |
| 6 | Ibnu Rawandhy | Tafsir Tarbawi: Analisis Gaya Bahasa dan Sastra Al-Quran Dalam Surat Luqman | 2020 | Jurnal | mengkaji tentang surat Luqman dan menganalisisnya dari tiga aspek yaitu analisis bahasa (<i>lughawi</i>), analisis sastra (<i>balaghi</i>) dan analisis pendidikannya (<i>tarbawi</i>) |
| 7 | Kifayatul Akhyar, Junaidi, Zulfani Sesmiarni, Supratman Zakir | Nilai-nilai pendidikan agama islam dalam QS Luqman ayat 12-19 telaah tafsir Al Azhaar dan Al Misbah | 2021 | Jurnal | Sama-sama membahas tentang Surat Luqman namun beda pada tema kajiannya. |
| 8 | Muhammad An-Nabil dan Fauziyah Kurniawati | Interpretasi Dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Al-Quran | 2021 | Jurnal | Sama-sama mengkaji tentang larangan dalam Al-Quran |

F. Landasan Teori

1. Pengertian Balaghah

Secara bahasa berasal dari kata *ba~la~gha* yang berarti sampai atau ujung¹². Balaghah berarti sampainya ide dan pikiran yang ingin kita ungkapkan kepada lawan bicara dengan hasil pertimbangan kesesuaian makna-maknanya dan situasi serta kondisi saat ungkapan itu terjadi¹³.

Istilah “Ilmu Balaghah” terdiri atas dua kata, yaitu *‘ilm* dan *al-Balaghah*. Kata *‘ilm* dapat diartikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh seseorang tentang materi kajian dalam suatu bidang tertentu. Sedangkan “al-Balaghah” didefinisikan oleh para ahli dalam bidang ini dengan definisi yang beragam, diantaranya adalah yang didefinisikan oleh Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam Balaghatul Wadhahah:

“Adapaun Balaghah itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara”

Sebagai bidang ilmu, balaghah selain menjadi pisau analisis untuk menggali berbagai teks keagamaan yang berbau Arab, seperti Al-quran,

¹² Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Indonesia, 1997).

¹³ Noor.

hadis atau teks sastra Arab, juga dapat membimbing seseorang menjadi cerdas berbahasa dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini tidaklah berlebihan jika didasarkan pada fungsi dan peran ilmu ini.

2. Bidang Kajian Ilmu Balaghah

Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang menguraikan bentuk-bentuk pengungkapan dilihat dari tujuannya. Ilmu balaghah juga merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat, yaitu mengenai maknanya, susunannya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan. Untuk sampai pada sasaran tersebut ada tiga sub ilmu yaitu Ilmu Bayan, Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi'.

1. Ilmu Bayan

Ilmu Bayan yaitu ilmu untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai uslub. Objek pembahasan ilmu ini berupa uslub-uslub yang berbeda untuk mengungkapkan suatu ide yang sama. Ilmu Bayan berfungsi untuk mengetahui macam-macam kaidah pengungkapan, sebagai ilmu seni meneliti setiap uslub dan sebagai alat penjelas rahasia balaghah.

Ilmu bayan ini adalah sebuah gagasan yang dapat diungkapkan melalui berbagai cara dan beragam teknik, dengan ilmu bayan kita dapat mempelajari tentang beragam Teknik dan cara mengungkapkan isi hati

dan pikiran kita. Kajian ilmu bayan mencakup tiga pembahasan yaitu *tasybih, majaz, dan kinayah*.

2. Ilmu Ma'ani

Secara bahasa, kata *ma'ani* adalah bentuk plural yang berasal dari kata *ma'na*. kata *ma'na* (makna) sendiri itu berarti inti atau pusat dari sesuatu, sehingga makna suatu ungkapan adalah maksud dari perkataan tersebut. Secara istilah *ilmu ma'ani* adalah ilmu yang membahas tentang kesesuaian ujaran atau ungkapan dengan situasi dan kondisi lawan bicara.

Dengan ilmu ma'ani kita tahu bagaimana cara menyusun kalimat Arab yakni makna yang ingin kita sampaikan tepat pada kondisi yang berbeda-beda, mutakallim mampu menyampaikan kalam terhadap orang yang polos (*kholi dzihni*) atau kepada orang yang meragukan (*mutaroddid*) ucapan mutakallim atau orang yang menolak (*munkir*) terhadap perkataan mutakallim. Ilmu ma'ani tersusun atau dua bagian yaitu *Musnad* disebut juga *mahkum bih* dan *Musnad Ilaih* disebut juga *mahkum 'alaih*, apabila keduanya bersandar maka disebut dengan *isnad*.

3. Ilmu Badi'

Ilmu badi' adalah ilmu untuk mengetahui aspek-aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan, jika aspek-aspek keindahan itu berada pada makna maka dinamakan dengan

muhassinat al-maknawiyah. Dan bila aspek keindahan itu terletak pada lafadz maka dinamakan dengan *muhassinat al-lafdziyah*.

Ilmu badi' secara bahasa adalah sebuah kreasi atau penciptaan dan secara istilah ilmu badi' adalah ilmu yang mempelajari beberapa model keindahan stilistika, ornament dalam kalimat yang akan membuat kalimat tersebut indah jika ditinjau dari kata dan maknanya.

Itulah pembahasan dari ilmu balaghah yang mana dari ketiga tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari tentang cara mengolah kata dan susunan kalimat bahasa yang indah dengan menggunakan beberapa uslub dengan menggunakan makna yang jelas menyesuaikan situasi dan kondisi.

Dalam kajian ilmu balaghah memiliki tiga cabang yakni ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi'. Namun pada penelitian kali ini penulis hanya memfokuskan pada kajian ilmu ma'ani yang membahas tentang *amr* (perintah) dan *nahy* (larangan).

3. Pembagian Kalam

a. Kalam Khobar

Kalam Khobar adalah perkataan atau ungkapan yang dapat dinilai benar atau bohong karena isinya menunjukkan berita. Yang dimaksud dengan kebenaran suatu berita adalah jika apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang terjadi dan dikatakan berita tersebut bohong jika

apa yang dikatakan tidak sama dengan kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu kalimat seperti ini disebut kalimat informatif.

b. Kalam Insya

Kalam Insya adalah kalam yang tidak berhubungan dengan benar atau bohong, kalam insya terbagi menjadi dua yaitu:

1). *Insya tholaby*, adalah kalimat yang menuntut terjadinya sesuatu. Seperti *tamanni* (pengandaian), *istifham* (kalimat tanya), *amr* (perintah), *nahy* (larangan), dan *nida* (panggilan).

2). *Insya Ghoir Tholaby*, adalah kalimat yang tidak menuntut terjadinya sesuatu. Diantaranya ungkapan pujian, celaan, sumpah, ungkapan kekaguman, akad seperti pada jual-beli.

1. *Amr*

A. Pengertian *Amr*

Secara etimologi *Amr* berarti perintah. Diambil dari *masdar* *أَمَرَ - يَأْمُرُ - أَمْرًا*¹⁴. Sedangkan secara terminologi ada banyak pendapat, menurut Ibnu Subki *amr* ialah tuntutan untuk melakukan sesuatu, bukan tuntutan untuk meninggalkan atau

¹⁴ Warson.

yang semisalnya, dan dilakukan dengan sukarela tanpa adanya paksaan¹⁵. Namun definisi yang paling populer adalah

طلب الفعل على وجه الإستعلاء

“Menuntut dilakukannya suatu perbuatan, dan tuntutan itu datang dari pihak yang lebih tinggi derajatnya”.

Adapun kalimat “dari pihak yang lebih tinggi” ini diperselisihkan oleh para ulama. Apakah sebuah *amr* harus dari pihak yang lebih tinggi? Karena ada sebagian ulama yang membagi *amr* menjadi 2 yaitu untuk *doa* (permohonan) dan *iltimas* (ajakan)¹⁶.

B. *Sighah Amr*

Mardjoko Idris dalam bukunya menjelaskan bahwa *amr* memiliki 4 piranti sebagai berikut:

1. *Fi'il Amr*

Sighah Amr yang menggunakan *fi'il amr* (kata kerja perintah). Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 43

¹⁵ Zainuddin Hamka, 'Kaidah-Kaidah Tafsir Yang Berhubungan Dengan Amr (Perintah) Dan Nahy (Larangan) Di Dalam Al-Qur'an', *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.2 (2017), 178–89.

¹⁶ Siti Fahimah, 'Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Al-Quran', *Al Furqan*, 1 (2018) <<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/201>>.

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah solat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”.

Fiil amr pada ayat diatas terdapat pada kata yang bergaris bawah.

2. *Fi'il mudhari* yang didahului oleh *lam amr*

Seperti firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...”

Kalimat perintah pada penggalan ayat diatas terdapat pada kata وليكتب. kata tersebut diawali dengan *lam amr* yang kemudain diikuti dengan *fiil mudhari*.

3. *Isim fi'il amr*

Maksudnya adalah lafadz yang bentuknya *isim* namun mempunyai makna *fi'il*¹⁷. Contohnya:

حي على الصلاة, حي على الفلاح

“Marilah menunaikan solat, marilah mencapai kemenangan”

4. Bentuk *mashdar* yang menggantikan *fi'il amr* nya

Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Isra: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada orangtuamu dengan sebaik-baiknya...”

Kata *إحسانا* (*ihsanan*) pada ayat di atas berbentuk *mashdar*, namun ia berfungsi sebagai perintah *أحسن* (*ahsin*).

C. Makna *Amr*

Dalam konteks bahasa Arab, tuturan yang bermodus perintah mempunyai beberapa makna dan fungsi. Ali Jarim dalam kitab *Balaghathu al-Wadhihatu* menuturkan fungsi

¹⁷ A Rahman, 'Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah Dan Larangan Allah Dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 Dan Al-Hujurat Ayat 11-12', *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2017
<https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=j6BoXoAAAAAJ&cstart=900&pagesize=100&citation_for_view=j6BoXoAAAAAJ:mUJArPsKIAAC>.

perintah selain menuntut dilaksanakannya suatu perbuatan juga memiliki fungsi antara lain:

1. *Nadb*

فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا

“...Hendaklah kamu membuat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka...”

2. *Irsyad*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...”

3. *Ibahah*

Contohnya terdapat dalam surat al-Baqarah: 187

...فَالَّذِينَ بَشِرُوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ...

“...Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan

benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam....”

Kalimat perintah dalam potongan ayat tersebut penuturnya adalah Allah, sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman. Perintah **باشروهن** oleh penuturnya tidak dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu perintah untuk mencampuri istrinya di malam hari pada malam bulan Ramadhan, melainkan difungsikan dan bermakna untuk tujuan *Ibahah* (kebolehan). Maksudnya kebolehan seorang muslim mencampuri istrinya di malam hari bulan Ramadhan.

4. *Takrim*

Seperti firman Allah dalam surat Al-Hijr: 46

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ

“Masuklah ke dalam Surga dengan rasa aman”

5. *Takjiz*

Contohnya terdapat dalam surat al-Baqarah: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ

مَنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan al-Quran karena Al-Quran tidak dapat ditiru karena ia adalah mukjizat.

Kalimat perintah pada ayat diatas terdapat pada kata **فَاتُّوا بِسُورَةٍ** (buatlah satu surah) yang semisal dengan al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah. Penuturnya adalah Allah yang ditujukan untuk orang-orang kafir Quraisy. Perintah **فَاتُّوا بِسُورَةٍ** (buatlah satu surah) oleh Allah tidak dimaksudkan sebagai perintah namun untuk Ta'jiz atau melemahkan karena sekalipun mereka semua bersekutu untuk membuat satu surah saja, mereka tidak akan mampu membuat yang semisal dengannya.

6. Do'a

Contohnya dalam surat Al-Baqarah: 201

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan jagalah kami dari pedihnya api neraka”

7. Tahdid

Contohnya terdapat dalam surat Ibrahim: 30

وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ

“Dan mereka (orang kafir) itu telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Muhammad), “Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka.”

Kalimat perintah pada ayat di atas terdapat pada kata تمتعوا (*tamatta'u*) Bersenang-senanglah kamu. Penuturnya adalah Allah kepada nabi-Nya yang ditujukan untuk orang-orang kafir. Perintah تمتعوا (*tamatta'u*) oleh penuturnya tidak benar-benar dimaksudkan sebagai perintah melainkan sebagai *Tahdid* atau ancaman bagi orang-orang kafir atas perbuatan mereka karena tempat kembali mereka adalah neraka.

Dari uraian di atas kiranya dapat dikemukakan bahwa dalam fenomena kebahasaan, makna atau fungsi yang dimaksud dalam suatu wacana tidak harus linear dengan wujud formalnya, melainkan dapat mempunyai makna lain berdasarkan pada kenyataan konteks atau realitas sosial yang melahirkan wacana tersebut. Dalam fenomena kalimat perintah, makna yang dimaksud tidak harus selalu menuntut dilaksanakannya suatu perbuatan, melainkan dapat berfungsi lain sesuai dengan konteks sosialnya.

2. *Nahy*

A. Pengertian *Nahy*

An-Nahy secara bahasa berarti tujuan atau batas¹⁸. Larangan atau yang biasa disebut *An-Nahy* diambil dari *mashdar* نهى ينهى نهياً yang berarti mencegah atau melarang¹⁹. Dan secara istilah menuntut untuk meninggalkan suatu perbuatan dari orang yang lebih tinggi derajatnya kepada yang lebih rendah²⁰. Sedangkan menurut Syaikh Ali Jarim beliau mendefinisikan gaya bahasa *Nahy* sebagai berikut:

¹⁸ Rahman.

¹⁹ Warson.

²⁰ Muhammad Naufal Annabil and Fauziah Kurniawati, 'Interpretasi Dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Alquran', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10.2 (2021), 164–73 <<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.5064>>.

أسلوب النهي هو طلب الكف من الفعل من المخاطب على وجه الاستعلاء

مع الإلزام

“Gaya bahasa Nahyu adalah menuntut dihentikaanya suatu perbuatan. Tuntutan itu datanganya dari penutru kepada lawan tutur, dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah”. Piranti larangannya adalah fiil mudhari yang didahului oleh *la nahiyah*²¹.

B. Sighah Nahy

Banyak ditemukan di dalam Alquran yang menggunakan *nahy*, namun dengan bentuk yang bermacam-macam, ada yang di terangkan secara jelas namun ada juga bentuk lain yang menunjukan kalau maknanya adalah larangan (*nahy*)²². Menurut Mardjoko Idris kalimat larangan mempunyai 4 bentuk, berikut ini bentuk-bentuk sighat *nahy* (larangan)²³:

1. *Nahy* dengan bentuk yang *sharih* (jelas).

Struktur gaya bahasa *nahy* yang pertama adalah menggunakan piranti larangan *fiil mudhari* yang didahului dengan *la nahy*. Gaya bahasa larangan ini banyak sekali

²¹ Mardjoko Idris, *Gaya Bahasa Larangan Dalam Al-Quran*, 1st edn (Yogyakarta: idea press yogyakarta, 2018).

²² Rahman.

²³ Idris.

ditemukan didalam al-Quran bahkan terkadang dalam 1 ayat terdapat lebih dari 1 larangan. Misalnya dalam surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

2. *Nahy* dengan bentuk yang tidak *sharih* (jelas).

Nahy dengan bentuk yang tidak *sharih* banyak bentuknya, antara lain:

a) صريح النهي (Larangan secara jelas)

Larangan dengan struktur ini misalnya dalam surat An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam ayat tersebut di atas, *nahy* nya terdapat dalam kalimat وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ (dan Allah melarang dari perbuatan keji, mungkar dan permusuhan). Kalimat tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman. Larangan tersebut selain difungsikan sebagai makna asli sebuah larangan yang ditujukan kepada lawan tutur, juga difungsikan sebagai *dawam* atau terus menerus. Maksudnya adalah agar orang-orang yang beriman selalu menghindari perbuatan keji, mungkar dan permusuhan.

- b) النهي بصيغة الخبر (Larangan dengan bentuk kalimat deklaratif)
Larangan dengan struktur ini ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 229:

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَ بُمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang

telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.

Larangan pada ayat di atas yaitu pada kalimat وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ (Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.) larangan tersebut penuturnya adalah Allah dan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman.

Larangan tersebut selain difungsikan sebagai makna yang sebenarnya juga difungsikan sebagai *dawam* atau terus-menerus. Maksudnya adalah agar orang-orang yang beriman untuk tidak mengambil mahar atau sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka yang dalam konteks disini adalah istri kecuali kalian khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.

c) التحريم (Larangan yang bersifat haram)

Larangan dengan bentuk ini banyak ditemukan dalam Al-Quran salah satunya dalam surat al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah...

Larangan tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang beriman. Larangan tersebut selain difungsikan sebagai makna yang sebenarnya juga difungsikan sebagai *dawam* atau terus-menerus.

d) عدم الحل (Tidak dihalalkan)

Larangan dengan struktur ini misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 229:

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ

أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya

(suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.

Larangan pada ayat di atas yaitu pada kalimat *وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ* (Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.) larangan tersebut penuturnya adalah Allah dan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman.

Larangan tersebut selain difungsikan sebagai makna yang sebenarnya juga difungsikan sebagai *dawam* atau terus-menerus. Maksudnya adalah agar orang-orang yang beriman untuk tidak mengambil mahar atau sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka yang dalam konteks disini adalah istri kecuali kalian khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.

e) نفي البر عن الفعل (Tidak ada kebaikan dalam perbuatan tersebut)

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung”

Memasuki rumah yang bukan milik kita dari belakang adalah perbuatan yang tidak baik yang maka dari itu ayat ini menjelaskan adanya larangan Allah memasuki rumah dari belakang.

f) نفى الفعل (Meniadakan suatu perbuatan)

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ...

“tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang musyrik...”

kata مَا كَانَ pada ayat ini adalah bentuk *nafi* namun bermaksud *nahy* yang maksudnya adalah larangan Nabi dan orang-orang yang beriman untuk meminta ampunan kepada Allah bagi orang-orang musyrik²⁴.

²⁴ Annabil and Kurniawati.

g) ذكر الفعل مقرونا بوعيد (Menyebutkan perbuatan yang disertai ancaman)

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Alla, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang perih”

Orang-orang yang enggan dan tidak mau mengeluarkan hartanya di jalan Allah diancam dengan siksa yang pedih yang maka dari itu ayat ini menjelaskan adanya larangan menyimpan harta yang tidak bersih dari zakat.

h) التهديد والوعيد (Ancaman)

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu setelah ia mendengarnya maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Gaya bahasa larangan diatas adalah dengan menyebutkan ancaman bagi pelakunya yaitu larangan mengubah wasiat yang akan berdosa bagi orang yang melakukannya.

i) ذم للفعل أو للفاعل (Mencela suatu perbuatan atau pelakunya)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Larangan pada ayat ini adalah larangan untuk bersuara keras dan berlebihan tanpa alasan dan kebutuhan yang dalam kasus ini diibaratkan dengan suara keledai. Adanya perumpamaan dengan suara keledai menunjukkan bahwa itu adalah hal yang buruk dan tercela.

3. Dengan menggunakan *kalam khabar* (pernyataan).

Contoh gaya bahasa larangan dengan menggunakan *kalam khabar* terdapat dalam surat al-Baqarah: 279

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ

لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

"Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu

tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).”

Larangan pada ayat di atas terdapat pada kalimat
لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ. *Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).”*

Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman. Gaya bahasa larangan di atas menggunakan *kalam khabar*. Maksud larangannya adalah seakan Allah berkata kepada kaum mukminin “*janganlah kamu berbuat aniaya kepada orang lain dan jangan pula membiarkan dirimu dianiaya.*

4. Dengan menggunakan *kalam istifham* (pertanyaan).

Gaya bahasa larangan dengan menggunakan *kalam istifham*, misalnya di surat Ali Imran: 70

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَدُونَ

“Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)?”

Larangan tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Ahli Kitab. Pertanyaan

pada ayat di atas tidak hanya pertanyaan biasa melainkan difungsikan sebagai larangan. Konteks pada ayat di atas adalah Allah melarang Ahli Kitab untuk mengingkari ayat-ayat Allah.

C. Makna *Nahy*

Asal makna dari larangan adalah pengharaman²⁵. Akan tetapi terkadang makna *nahy* atau larangan memiliki makna lain. yaitu:

1. *Do'a* atau permohonan

Yaitu tuntutan yang dilontarkan dari penutur yang lebih rendah derajatnya ke yang lebih tinggi²⁶. Contohnya seperti dalam QS Al-Baqarah: 286

رَبَّنَا لَا تُؤْخَذْنَا إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا...

“Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah...”

Ayat ini adalah ayat yang terdapat kaidah larangan yaitu *la nahy* yang diikuti dengan *fiil muudhari*. Namun maknanya bukan larangan melainkan do'a. Karena dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada hambanya untuk berdoa.

²⁵ Annabil and Kurniawati.

²⁶ Idris, GAYA BAHASA LARANGAN DALAM AL-QURAN.

Maka dari itu meskipun kaidah dalam ayat itu berisi kaidah larangan namun makna tersiratnya adalah doa²⁷.

2. *Ihtiqor* atau *Tayis* (penghinaan)

Ihtiqor bermakna menghina. Seperti dalam surat at-Taubah:66

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

“*kamu tidak perlu minta maaf karena kamu telah kafir setelah kamu beriman*”

Kalimat larangan pada ayat ini terdapat pada kata **لَا تَعْتَذِرُوا**. Larangan tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang munafik. Larangan tersebut tidak difungsikan untuk makna yang sebenarnya melainkan untuk memberikan rasa pesimis atau menghina (*ihitiqor*).

3. *Irsyad* atau petunjuk

Larangan yang dilontarkan dengan maksud untuk memberi petunjuk²⁸. Contohnya terdapat di surat al-Maidah:101

لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبَدَ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ

27 Annabil and Kurniawati, “Interpretasi dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan dalam Alquran.”

28 Mokoagow, “KATA-KATA JANGAN DALAM AL-QURAN (Stilistika, Analisis Pola, dan Makna Kontekstual).”

“Janganlah kamu menanyakan kepada Nabimu hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkanmu”.

Asbabun nuzul ayat ini adalah pada saat Nabi sedang berkhotbah tiba-tiba ada seorang jamaah yang bertanya “siapa ayah saya?”. Kemudian turunlah ayat ini yang menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan. Maka ayat ini meskipun berkonteks larangan namun berisi *irsyad* (petunjuk).

4. *Dawam* atau berkesinambungan

Dawam berarti larangan terhadap sesuatu yang bersifat tetap atau masih berlangsung²⁹. Seperti dalam firman Allah dalam surat Ibrahim: 42

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ

“Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim”.

Ayat ini turun untuk memotifasi kaum muslimin karena kelak akan mendapat apa yang Allah janjikan. Karena Nabi Muhammad melihat pada saat itu banyak orang

²⁹ Warson.

msyrik yang menghalangi dakwah Nabi dan semakin bertambahnya hari cobaan semakin berat. Jadi dalam ayat ini meskipun berisi kalimat larangan namun menunjukkan makna *dawam* atau selamanya.

5. *Bayanul aqibah* atau menjelaskan akibat

Bayanul aqibah, yang berarti menjelaskan akibat³⁰.

Contohnya terdapat dalam surat Ali Imran:169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ

“Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup”.

Sebab turunnya ayat ini adalah saat itu usai Nabi Muhammad berkata “Allah membuat arwah semua saudaramu yang telah meninggal pada perang Uhud menjelma menjadi burung-burung yang berwarna hijau yang berkunjung ke sungai-sungai di surga serta makan bermacam-macam buah yang terdapat disana. Sampai menghampiri lampu emas dibawah Arsy”.

Saat para syuhada memperoleh apa yang mereka mau. Makanan yang lezat, minuman yang enak dan

³⁰ Fahimah, “KAIDAH-KAIDAH MEMAHAMI AMR DAN NAHY: URGENSITASNYA DALAM MEMAHAMI AL QUR’AN.”

menyegarkan, dipan yang nyaman mereka berkata: “Alangkah baiknya apabila saudara-saudara kita mengetahui apa yang Allah janjikan dan berikak kepada kita, sehingga para pejuang Islam yang masih berjuang dan masih hidup tidak segan dalam berperang di jalan Allah dan tidak mundur dari peperangan”. Kemudian Allah berfirman setelah mereka berkata demikian: “Aku akan sampaikan hal kalian kepada mereka.”

Maka dari itu, ayat ini menjelaskan akibat dari setiap perbuatan manusia kelak. Maka walaupun ayat ini mengandung kaidah larangan namun bermakna *bayanul aqibah* atau menjelaskan akibat.

6. *I'tinas* atau menenangkan

Gaya bahasa larangan dengan fungsi *i'tinas* salah satu contohnya terdapat dalam surta at-Taubah: 40

لا تحزن إن الله معنا

“Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

Larangan tersebut penuturnya adalah Nabi Muhammad ﷺ sedangkan lawan tuturnya adalah Abu Bakar.

Larangan tersebut tidak difungsikan sebagai makna yang sebenarnya melainkan sebagai *I'tinas* atau menenangkan lawan tutur.

7. *Tahdid* atau ancaman

Tahdid bermakan ancaman³¹. muSeperti dalam surat Yusuf:

60

فَإِنْ لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ

“Maka jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku”.

Kalimat larangan *“janganlah kamu mendekatiku”* ialah sebuah ancaman yang dilontarkan Nabi Yusuf kepada sanak saudaranya untuk tidak mendekatinya jika saudaranya tidak menuruti kemauannya³². Dengan ini jelas bahwa meskipun kalimat dalam ayat diatas adalah kalimat larangan namun bermakna *tahdid*.

8. *Taubikh* atau teguran

³¹ Moh Saepudin, 'Penerapan Kaidah La Nahyu Pada Juz 30: Analisis Muhammad Khalid Al-Sabith', *Al Tadabbur: Jurnal Alquran Dan Tafsir*, 2019.

³² Mokoagow, "KATA-KATA JANGAN DALAM AL-QURAN (Stilistika, Analisis Pola, dan Makna Kontekstual)."

Taubikh berarti teguran³³. Contohnya dalam surat As-Saff : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

Di dalam kitab *Jami' al-Bayan* Ibnu Jarir at-Tabari memberi rincian mengenai asbabun nuzul dari ayat di atas. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan sebagai teguran kepada orang-orang mukmin dari Allah. Orang mukmin ingin tahu berbagai amalan yang paling utama. Namun, ketika Allah memberitahukannya, amalan itu tidak dilaksanakan secara sempurna³⁴. Sebagian ulama yang lain berpendapat surat as-Saff ayat 2 ini turun sebagai teguran kepada sebagian sahabat Nabi yang berbangga diri terhadap apa yang mereka kerjakan dengan berkata “Aku berbuat ini dan itu” padahal mereka tidak melakukannya.

³³ Moh Saepudin, “PENERAPAN KAIDAH LA NAHYU PADA JUZ 30.”

³⁴ Nafiza Fadia Anwar, ‘Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir as Sya’rawi Dalam Surah as Saff Ayat 2-3 Dan Surah Al Baqarah Ayat 124 Dalam Kitab Tafsir as Sya’rawi)’, *Anwarul*, 3.1 (2023) <<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/1181>>.

Maka ayat ini walaupun berisi kaidah kalimat larangan namun berisi teguran dari Allah kepada orang-orang yang beriman.

9. *Iltimas*

Iltimas bermakna tawaran atau ajakan³⁵. Contohnya terdapat dalam surat Thaha: 94

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ
وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي

Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku.'"

Larangan dalam ayat di atas terdapat dalam kalimat لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي (Janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Larangan tersebut penuturnya adalah Nabi Harun sedangkan lawan tuturnya adalah putra ibu Nabi Harun. Larangan tersebut tidak difungsikan untuk makna yang sebenarnya melainkan sebagai tawaran atau *iltimas*.

³⁵ Annabil and Kurniawati.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian digunakan dengan tujuan antara lain agar penelitian atau kajian menjadi lebih terarah. Agar kajian lebih valid dan objektif dan oleh karenanya agar kajian lebih bisa dipercaya atau reliabel. Harus diingat bahwa kedudukan metode adalah sekadar alat atau cara untuk membantu peneliti melakukan kajian secara lebih baik.

Jadi metode penelitian bukanlah tujuan, dan oleh karenanya tidak boleh menjadi penjerat atau mengungkung peneliti. Karena berupa alat, metode penelitian ditentukan kemudian setelah fokus penelitian dan teori ditentukan. Dan sifatnya hanya membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian guna mencapai tujuan penelitian yang lebih baik.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Yaitu penelitian yang dilakukan di ruang kerja peneliti atau di perpustakaan dimana peneliti memperoleh data penelitiannya lewat buku-buku atau sumber informasi pustaka lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam mendeskripsikan objek penelitiannya karena lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada menggunakan angka. Peneliti akan mencari informasi dan jawaban, melakukan penyelidikan dan

tidak dalam bentuk angka. Sehingga hasil yang akan dipaparkan itu dalam bentuk kata-kata tertulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak dan mengamati penggunaan gaya bahasa yang diteliti. Tahap pengumpulan data ini merupakan upaya peneliti dalam menyediakan data. Data yang diambil adalah gaya bahasa perintah dan larangan dalam surat Luqman. Yang kemudian hasilnya akan ada dalam bentuk catat, berupa pencatatan data-data yang telah didapatkan.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi:

b. Sumber data primer

Al-Quran surat Luqman adalah data utama penelitian ini.

c. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang berkaitan dengan pembahasan yang dikumpulkan sebagai alat bantu memahaminya seperti buku, jurnal, skripsi, kamus dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menata dan mencari data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Adapun analisis penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis gaya bahasa perintah dan larangan dalam surah Luqman yang hasilnya

kemudian akan dideskripsikan. Dalam proses ini, peneliti juga menguraikan unsur-unsur pembentukan satuan bahas. Selanjutnya dibedakan dan dikelompokkan sesuai dengan objek penelitian.

6. Penyajian Hasil Data

Hasil analisis dari penelitian ini disajikan dalam metode informal. Yaitu metode penyajian data dalam bentuk kata-kata biasa. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kebahasaan maka analisis data yang akan ditampilkan secara dekriptif melalui kalimat-kalimat yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk Untuk memudahkan pembahasan dan memberikan gambaran secara menyeluruh maka penulis membuat sistematika yang terbagi kedalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian hingga sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini berisikan tentang gambaran umum surat Luqman juga data *amr* dan *nahy* di dalamnya.

BAB III: Bab ini membahas tentang analisis gaya bahasa *amr* dan *nahy* dalam surat Luqman.

BAB IV: Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

GAYA BAHASA AMR DALAM SURAT LUQMAN

Terdapat 13 *amr* dalam surat Luqman yang semuanya menggunakan *sighoh fiil amr*. *Fi'il amr* merupakan kata kerja permohonan atau perintah. *Fiil amr* juga dapat diartikan sebagai kata yang menunjukkan permintaan berlangsungnya aktivitas. Contohnya kata kerja *syakara* (bersyukur), *fiil amr* nya yaitu *usykur* (bersyukurlah). Berikut ini *amr* yang menggunakan *sighoh fiil amr* dalam surat luqman:

| No | Ayat | Lafadz | Arti |
|----|------|----------------------|--|
| 1 | 12 | لله ان اشكر | Bersyukurlah kepada Allah |
| 2 | 15 | ..وصاحبهما في الدنيا | Dan pergaulilah keduanya (orang tua) di dunia... |
| 3 | 15 | ...سبيل واتبع | Dan ikutilah jalan... |
| 4 | 17 | ...الصلوة اقم | Dirikanlah solat |
| 5 | 17 | ...بالمعروف وأمر | Dan berbuatlah yang makruf... |
| 6 | 17 | ...عن المنكر وانه | Dan cegahlah dari yang munkar... |
| 7 | 17 | ...على واصبر | Dan bersabarlah atas apa yang menimpamu |
| 8 | 19 | ...في مشيك واقصد | Dan sederhanalah dalam berjalan... |

| | | | |
|----|----|-------------------------------|---|
| 9 | 19 | من <u>واغضض</u> صوتك... | Dan <u>lembutkanlah</u> suaramu... |
| 10 | 21 | ...ما انزل الله <u>اتبعوا</u> | <u>Ikutilah</u> apa yang Allah turunkan... |
| 11 | 25 | ...الحمد لله <u>قل</u> | <u>Katakanlah</u> segala puji bagi Allah... |
| 12 | 33 | ...ربكم <u>اتقوا</u> | <u>Bertakwalah</u> kepada Rabb kalian... |
| 13 | 33 | يوما <u>واخشوا</u> | Dan <u>takutlah</u> pada hari... |

ANALISIS

1. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

(12). Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka

sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji³⁶."

Analisis

Kalimat perintah pada ayat tersebut adalah *أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ (anisykur lillah)*, bersyukurlah kepada Allah. Bentuk perintahnya adalah dengan *fi'il amr* *أشْكُرْ (usykur)* dari kata kerja *يشكر - اشكر - شكر (syakara – yasykuru – usykur)* yang bermakna bersyukurlah. Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Perintah *أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ (anisykur lillah)* oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu perintah Allah untuk selalu bersyukur kepada Allah.

2. Ayat 15

وَإِنْ جَاهِدَا عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

(15). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

³⁶ Dewan Syariah, *Quran Asy-Syifaa' Hafalan Terjemah Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, ed. by Beina Prafantya, 5th edn (Jakarta: Sygma Creative Media Corp, 2019).

Analisis

Kalimat perintah pertama pada ayat tersebut adalah lafadz *وصحبهما في الدنيا معروفا* (*wa soohibhuma fi dunya ma'ruufa*). Dan pergaulilah keduanya (orang tua) di dunia dengan baik. Bentuk perintahnya adalah dengan menggunakan *fi'il amr* صاحب (*sohib*) dari asal kata صاحب - يصاحب - صاحب (*sohaba – yusohibu – sohib*) yg bermakna pergaulilah. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Perintah *wa sohibhuma* oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yaitu perintah berbakti kepada kedua orang tua dan mempergauli mereka dengan baik.

Kalimat perintah kedua pada ayat ini adalah kalimat *وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ* (*wattabi' sabila man anaba ilayya...*) "Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku". Bentuk perintahnya menggunakan *fi'il amr* اتَّبِعْ (*ittabi'*) dari asal kata اتَّبِعْ – يَتَّبِعْ – اتَّبِعْ (*ittaba'a-yattabi'u-ittabi*) yang artinya ikutilah. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Perintah tersebut oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yaitu perintah untuk mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada Allah atau orang-orang sholeh.

3. Ayat 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya:

(17). *Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*

Analisis

Kalimat perintah pertama pada ayat diatas yakni *الصلاة اقم (aqimi solata)*, Dirikanlah solat. Bentuk perintahnya menggunakan fiil amr *اقم(aqim)* dari asal kata *اقم - يقيم - اقام(aqaama-yuqiimu-aqim)* yang berarti bangunlah. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. perintah tersebut oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni perintah mendirikan solat untuk orang-orang yang beriman.

Kalimat perintah kedua pada ayat diatas yakni *بالمعروف وأمر (wa'mur bil ma'rufi)*, perintahkanlah untuk berbuat baik. Bentuk perintahnya menggunakan *fi'il amr أمر(u'mur)* dari asal kata *يأمر - أمر - أمر(amara-ya'muru-umur)* yang bermakna perintahkanlah. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. perintah tersebut oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni perintah amar ma'ruf atau memerintahkan orang untuk berbuat yang baik.

Kalimat perintah ketiga pada ayat diatas yakni *عن المنكر وانه (wanha 'anil munkar)*, Cegahlah untuk berbuat kemungkaran. Bentuk perintahnya

menggunakan *fi'il amr* *إنه* (*inha*) dari asal kata *انه - ينهى - نهى* (*naha-yanhi-inha*) yang bermakna cegahlah. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. perintah tersebut oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni perintah mencegah dari berbuat kemungkaran.

Kalimat perintah keempat pada ayat diatas yakni *اصابك ما على واصر* (*wasbir 'alama asobak*), Dan bersabarlah atas apa yang menimpamu. Bentuk perintahnya menggunakan *fi'il amr* *اصبر* (*isbir*) dari asal kata *اصبر - يصبر - صبر* (*sabara-yasbiru isbir*) yang berarti bersabarlah. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. perintah tersebut oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni perintah bersabar atas segala apa yang menimpa kalian baik itu baik atau buruk karena semua yang menimpamu pasti yang terbaik di mata Allah.

4. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya:

(19). *Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Analisis

Kalimat perintah pertama pada ayat diatas yakni *مشيك واقصد في (waqsid fi masyika)*, Dan sederhanalah dalam berjalan. Bentuk perintahnya menggunakan *sighoh fiil amr اقصدا (iqsid)* dari asal kata *اقصد - يقصد - قصد (qasada-yaqsidu-iqsid)* yang bermakna pergi. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Perintah tersebut oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni perintah untuk sederhana dalam berjalan tidak melakukan yang sebaliknya yakni sombong dalam berjalan.

Kalimat perintah kedua pada ayat diatas yakni *واغضض من صوتك (waghdud min soutika)*, Dan lunakkanlah suaramu. Bentuk perintahnya menggunakan *sighoh fiil amr اغضض (ughdud)* dari asal kata *اغضض - يغضض - غضض* yang bermakna pergi. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Perintah tersebut oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni perintah untuk melunakkan dan melembutkan suara.

5. Ayat 21

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

Artinya:

(21). Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang diturunkan Allah!” mereka menjawab, “(Tidak). Kami justru (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang

mereka,) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)?”

Analisis

Kalimat perintah pada ayat diatas yakni *اتبعوا ما أنزل الله* (*ittabi'u ma anzala Allah*), ikutilah apa yang Allah turunkan. Bentuk perintahnya menggunakan *sighoh fi'il amr* *اتبع* (*ittabi'*) dari asal kata *اتبع - يتبع - اتبع* (*ittaba'a-yattabi'u-ittabi'*) yang bermakna ikutilah. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Perintah tersebut oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni perintah untuk mengikuti jalan Allah atau yang Allah perintahkan dan Allah turunkan (Alquran).

6. Ayat 25

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ تَعْلَى الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

(25). *Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” pasti mereka akan menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Segala puji bagi Allah,” tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*”

Analisis

Kalimat perintah pada ayat diatas yakni *قل الحمد لله* (*qulil hamdulillah*), Katakanlah "Segala puji bagi Allah". Bentuk perintahnya menggunakan *sighoh fi'il amr*

قل (*qul*) dari asal kata قل - يقول - قال (*qola-yaqulu-qul*) yang bermakna katakanlah. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Perintah tersebut oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni perintah untuk memuji Allah atas segala keadaan karna pasti itulah yang terbaik.

7. Ayat 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَاَلِدَةٍ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya:

(33). *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.”*

Analisis

Kalimat perintah pertama pada ayat diatas yakni اتقوا ربكم (*ittaqu rabbakum*), Bertaqwalah kepada Tuhan kalian. Bentuk perintahnya menggunakan *sighoh fi'il amr* اتقوا (*ittaqu*) dari asal kata اتقى - يتقى - اتقى (*ittaqa-yattaqi-ittaqi*) yang bermakna bertaqwalah atau takutlah. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Perintah tersebut oleh penuturnya dimaksudkan

untuk makna yang sebenarnya yakni perintah untuk bertaqwa kepada Allah dan takut kepada-Nya.

Kalimat perintah kedua pada ayat diatas yakni *وَأَخْشُوا يَوْمًا* (*waksyau yauman....*), Dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun. Bentuk perintahnya menggunakan *sighoh fi'il amr* *أَخْشُوا* (*ikhshau*) dari asal kata *أَخْشَى - يَخْشَى - خَشِيَ* (*khasya-yaksyu*) yang bermakna takutlah. Perintah tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Perintah tersebut oleh penuturnya dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni perintah untuk takut pada hari akhir yang dimana pada ayat tersebut dideskripsikan sebagian keadaannya yakni hari ketika seorang bapak tidak dapat membela anaknya begitupula sebaliknya.

BAB III

GAYA BAHASA NAHY DALAM SURAT LUQMAN

Terdapat 15 ayat *nahy* dalam surat Luqman yang terbagi ke dalam 4 gaya bahasa sebagai berikut:

1. *Nahy* dengan bentuk yang *sharih* atau jelas

Gaya bahasa *nahy* dengan bentuk yang jelas yaitu menggunakan *sighoh fi'il mudhori* yang didahului dengan *la nahy*. Terdapat 6 *nahy* dengan gaya bahasa tersebut dalam surat luqman yaitu:

| | Ayat | Lafadz | Arti |
|---|------|--------------------|--|
| 1 | 13 | لا تشرك بالله | Janganlah kamu syirik kepada Allah |
| 2 | 15 | ... فلا تطعهما | Janganlah kamu taat kepada mereka berdua |
| 3 | 18 | ولا تصعر خدك... | Janganlah kamu memalingkan wajahmu (karena sombong)... |
| 4 | 18 | ولا تمش في الأرض.. | Janganlah berjalan dengan angkuh... |
| 5 | 23 | فلا يحزنك كفره | Janganlah kamu sedih (wahai Muhammad) karena kekufuran mereka... |
| 6 | 33 | فلا تغرنكم... | Janganlah kamu terperdaya... |

A. Ayat 13

وَأَذَّ قَالَ لُقْمَنُ لَا بِيَهُ وَهُوَ يَعِظُهُ بَيْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

(13). Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Analisis

Pada ayat ini terdapat kalimat larangan yaitu لا تشرك بالله (*la tusyrik billah*). Janganlah kamu syirik kepada Allah. Bentuk larangannya menggunakan bentuk yang *sharih* yaitu menggunakan *sighoh fi'il mudhari* yang didahului dengan *la nahy*. Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Kalimat larangan tersebut menuntut dihentikannya suatu perbuatan oleh lawan tutur. Gaya bahasa larangan tersebut dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni penutur melarang lawan untuk syirik kepada-Nya.

B. Ayat 15

وَإِنْ جَاهِدَا عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِيَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

(15). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,

dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Analisis

Pada ayat ini terdapat kalimat larangan yaitu *فلا تطعهما* (*falaa tuti 'huma*). Janganlah kamu menaati keduanya (orangtua). Bentuk larangannya *sharih* atau jelas menggunakan *sighoh fiil mudhari* yang didahului dengan *la nahy*. Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Kalimat larangan tersebut menuntut dihentikannya suatu perbuatan oleh lawan tutur. Gaya bahasa larangan tersebut dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni penutur melarang lawan untuk menaati kedua orangtuanya jika mereka menyuruh untuk berbuat kesesatan yang dalam ayat ini syirik kepada Allah. Maka sebagai seorang muslim tidak wajib untuk taat kepada orang tua jika mereka menyuruh berbuat yang mungkar.

C. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(18). Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."

Analisis

Kalimat larangan pertama pada ayat ini yaitu pada kalimat *وَلَا تُصَعِّرْ* *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* (*walaa tuso'ir khadaka linnas*). Janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong). Bentuk perintahnya menggunakan bentuk yang *sharih* yaitu menggunakan *sighoh fi'il mudhari* yang didahului dengan *la nahy*. Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Kalimat larangan tersebut menuntut dihentikannya suatu perbuatan oleh lawan tutur. Gaya bahasa larangan tersebut dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni penutur melarang lawan untuk berbuat sombong dengan memalingkan wajah ketika bertemu orang lain.

Kalimat larangan kedua pada ayat ini yaitu pada kalimat *وَلَا تَمْشِ فِي* *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا* (*walaa tamsyi fil ardi marahaa*). Janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Bentuk perintahnya menggunakan bentuk yang *sharih* yaitu menggunakan *fi'il mudhari* yang didahului dengan *la nahy*. Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Kalimat larangan tersebut menuntut dihentikannya suatu perbuatan oleh lawan tutur. Gaya bahasa larangan tersebut dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni penutur melarang lawan untuk angkuh atau berjalan dengan sombong dan angkuh.

D. Ayat 23

مَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنُنَا كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya:

(23). *Siapa yang kufur, maka janganlah kekufurannya itu membuatmu (Nabi Muhammad) sedih. Kepada Kami lah tempat kembali mereka, lalu Kami*

memberitakan kepadanya apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.”

Analisis

Pada ayat ini terdapat kalimat larangan yaitu pada kalimat *فَلَا يَحْزُنُكَ كُفْرُهُ* (*fala yakzunka kufrihu*). Janganlah kamu sedih (Muhammad) karena kekafiran mereka. Bentuk perintahnya menggunakan bentuk yang *sharih* yaitu menggunakan *sighoh fi 'il mudhari* yang didahului dengan *la nahy*. Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Muhammad. Kalimat larangan tersebut menuntut dihentikannya suatu perbuatan oleh lawan tutur. Gaya bahasa larangan tersebut selain dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni penutur melarang lawan untuk sedih karena tidak taatnya orang kafir, juga sebagai *i'tinas* yaitu menenangkan lawan tutur karena pada ayat ini Nabi Muhammad sedih disebabkan orang kafir tidak menerima dakwahnya.

E. Ayat 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَآخِشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya:

(33). Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh

kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.”

Analisis

Pada ayat ini terdapat kalimat larangan yaitu pada kalimat *فَلَا تَعْرُتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا* (fala taghurrannakumul hayatu dunya). Janganlah kamu sekali-kali terperdaya dengan kehidupan dunia. Bentuk perintahnya menggunakan bentuk yang *sharih* yaitu menggunakan *fi'il mudhari* yang didahului dengan *la nahy*. Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang beriman. Kalimat larangan tersebut menuntut dihentikannya suatu perbuatan oleh lawan tutur. Gaya bahasa larangan tersebut dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya yakni penutur melarang lawan untuk terperdaya dengan kehidupan dunia. Karena dunia itu fana dan tidak kekal sedangkan akhirat itu kekal.

2. *Nahy* dengan bentuk yang tidak *sharih*

A. Meniadakan suatu perbuatan

Gaya bahasa *nahy* dengan menggunakan *sighoh nafy* namun bermakna *nahy* terdapat satu ayat di dalam surat Luqman yakni di ayat 32 sebagai berikut:

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَاجٌ كَالظُّلُلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّوهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ
وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

Artinya:

(32). “Apabila mereka digulung ombak besar seperti awan tebal, mereka menyeru kepada Allah dengan memurnikan ketaatan hanya bagi-Nya.

Kemudian, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, sebagian kecil (saja) di antara mereka yang tetap menempuh jalan yang lurus. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain pengkhianat yang tidak berterima kasih.”

Analisis

Pada ayat ini terdapat kalimat larangan yaitu pada kalimat **وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا** إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ (*wama yajhadu biayatina illa kullu khattarin kafur*). Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain pengkhianat yang tidak berterima kasih. Penutur pada ayat ini adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman.

Gaya bahasa larangannya menggunakan bentuk yang tidak *sharih* yaitu meniadakan suatu perbuatan yang bermakna larangan yakni pada kalimat **وَمَا يَجْحَدُ** (*wama yajhadu*). Larangan tersebut difungsikan sebagai makna yang sebenarnya yakni larangan untuk mengingkari ayat-ayat Allah.

B. Menyebutkan perbuatan yang disertai ancaman

1. Ayat 6

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا
أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Arinya:

“Di antara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.”

Pada ayat tersebut terdapat kalimat larangan dengan dengan gaya bahasa larangan dengan bentuk yang tidak *sharih* yaitu menyebutkan perbuatan yang disertai ancaman. Yaitu kalimat **أُولَٰئِكَ لَهُمْ** **عَذَابٌ مُّؤِينٌ** (*ulaika lahum azabun muhin*). Mereka itu akan mendapatkan azab yang menghinakan. Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman.

Larangan pada ayat ini difungsikan untuk makna yang sebenarnya. Larangan pada ayat tersebut adalah larangan untuk menyesatkan manusia dengan menggunakan percakapan yang tidak disertai dengan ilmu. Dan ayat ini juga menunjukkan larangan menjadikan ayat-ayat Al-quran sebagai bahan ejekan dan olok-olokan atau mereka tidak mau mengambil manfaat darinya. Sebab mereka kelak akan mendapat azab yang menghinakan.

2. Ayat 7

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَآلَىٰ مُسْتَكْبِرًا كَانَتْ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقُرَّأَ فَبَشَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya:

“

“Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia tidak mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya. Maka, berilah kabar gembira kepadanya dengan azab yang pedih.”

Analisis

Pada ayat ini terdapat kalimat larangan yaitu pada kalimat فَتَبَيَّرُهُ (fabasyirhu bi azabin alimin). Maka berilah kabar gembira kepadanya dengan azab yang pedih. Gaya bahasa perintahnya menggunakan bentuk yang tidak sharih yaitu menggunakan sighoh fiil amr namun bermakna nahy yakni pada kalimat بَيَّرَهُ (basyirhu) yang artinya berilah kabar gembira. Asal katanya adalah بشر – يبيسر – بشر yang berarti memberi kabar gembira.

Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman. Gaya bahasa larangan tersebut tidak dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya melainkan sebagai tahdid (ancaman). Maksud ancaman pada ayat ini yaitu larangan untuk orang yang menyombongkan diri dan berpaling dari ayat-ayat Allah.

3. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,” Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Larangan pada ayat tersebut di atas terdapat pada kalimat إِنَّ الشِّرْكَ أَعْظَمُ عَظِيمٍ (Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar. Larangan tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Gaya bahasa larangannya menggunakan bentuk yang tidak *sharih* yaitu menggunakan menyebutkan perbuatan yang disertai ancaman.

Larangan tersebut difungsikan untuk makna yang sebenarnya yakni larangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun karena itu adalah kezaliman yang besar.

4. Ayat 24

نُمِغُّهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ تَضَظَّرُوا لَهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ

“Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras.”

Larangan pada ayat di atas yakni larangan bersenang-senang dengan kehidupan dunia hingga melalaikan urusan akhirat. Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang kafir.

Larangan pada ayat di atas selain difungsikan sebagai makna yang sebenarnya yakni larangan terlena dengan kehidupan dunia, juga fungsinya sebagai *tahdid* atau ancaman barangsiapa yang melakukan hal tersebut akan dimasukkan ke dalam azab yang keras.

C. Mencela perbuatan atau pelakunya

A. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

(18). Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Analisis

Pada ayat ini terdapat kalimat larangan dengan gaya bahasa menggunakan bentuk yang tidak *sharih* yaitu menggunakan menyebutkan bahwa perbuatan tercela, yakni pada kalimat إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (*inna Allaha la yuhibbu kulla mukhtarin fakhur*). *Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Penutur larangan pada ayat di atas yakni Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Larangan pada ayat ini adalah larangan sombong dan membanggakan diri karena itu adalah perbuatan yang buruk dan Allah tidak menyukai perbuatan tersebut.

B. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya:

(19). Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Analisis

Pada ayat tersebut di atas terdapat kalimat larangan dengan gaya bahasa larangan menggunakan bentuk yang tidak *sharih* yaitu menyebutkan bahwa perbuatan itu tercela, yakni pada kalimat إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (inna ankaral aswati lasoutul hamir). *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Luqman. Larangan pada ayat ini adalah larangan untuk bersuara keras dan berlebihan tanpa alasan dan kebutuhan yang dalam kasus ini diibaratkan dengan suara keledai. Adanya perumpamaan dengan suara keledai menunjukkan bahwa itu adalah hal yang buruk dan tercela.

3. *Nahy* menggunakan *kalam khabar*

ء هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.”

Analisis

Larangan pada ayat di atas terdapat dalam kalimat *بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ* ء (Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata). Larangan tersebut penuturnya adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman. Gaya bahasa larangan pada ayat tersebut adalah dengan menggunakan *kalam khabar* atau pernyataan. Ayat tersebut mengandung larangan berbuat zalim menggunakan kalimat pernyataan namun maknanya seolah-olah Allah berfirman. “Janganlah kamu berbuat kezaliman, karena perbuatan zalim berada dalam kesesatan yang nyata”.

4. *Nahy* menggunakan *kalam istifham*

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

Artinya:

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang diturunkan Allah!” mereka menjawab, “(Tidak). Kami justru (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang

mereka,) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)?"

Analisis

Gaya bahasa larangan yang digunakan dalam ayat ini selain dengan menyebutkan perbuatan yang disertai dengan ancaman juga dengan menggunakan kalam istifham atau menggunakan kalam tanya. yaitu pada kalimat *اولم كان الشيطان يدعوهم إلى عذاب السعير* (awalaw kanasy syaitonu yad'uhum ilaa azabis sa'ir). Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka,) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka).

Penutur larangan dalam ayat ini yakni Allah sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang kafir. larangan tersebut difungsikan untuk makna yang sebenarnya, yaitu larangan untuk mengikuti ajaran nenek moyang mereka karena pada hakikatnya itu adalah seruan setan untuk syirik kepada Allah. Larangan tersebut disertai dengan ancaman bahwa mereka akan masuk kedalam nereka yang apinya menyala-nyala.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa *Amr* dan *Nahy* dalam Surat Luqman (Kajian Balaghah)” dapat disimpulkan bahwa:

1. *Amr* dalam surat Luqman terdiri atas 13 perintah yang semuanya termasuk dalam gaya bahasa menggunakan *sighoh fiil amr*.
2. *Nahy* dalam surat Luqman terdiri atas 15 *nahy* yang terbagi kedalam 4 gaya bahasa. 6 *nahy* menggunakan bentuk yang *sharih* atau jelas yaitu menggunakan *sighoh fiil mudhari* yang diawali dengan *la nahy*, 7 *nahy* menggunakan gaya bahasa *nahy* dengan bentuk yang tidak *sharih*, 1 *nahy* menggunakan gaya bahasa *kalam khabar* dan 1 *nahy* menggunakan gaya bahasa *kalam istifham*.

B. Saran

Skripsi ini memiliki banyak kekurangan terkait dengan pembahasan yang kurang mendalam dalam menganalisis. Maka dengan kerendahan hati penulis hendak memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yakni melakukan penelitian tentang gaya bahasa perintah dan larangan dengan surat yang lebih panjang agar lebih beragam dalam hal analisis dan bentuk dari gaya bahasa yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Kifayatul, Junaidi Junaidi, Zulfani Sesmiarni, and Supratman Zakir, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), 752–56 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1741>>
- Alam, Lukis, 'AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA (Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman)', *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6.2 (2017), 162 <<https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.162-1816>>
- AM, Rusydi, 'PENAFSIRAN KISAH LUQMAN DALAM AL-QUR'AN: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga', *Jurnal Ulunnuha*, 8.1 (2019), 105–14 <<https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.293>>
- Annabil, Muhammad Naufal, and Fauziyah Kurniawati, 'Interpretasi Dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Alquran', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10.2 (2021), 164–73 <<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.5064>>
- Anwar, Nafiza Fadia, 'Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir as Sya'rawi Dalam Surah as Saff Ayat 2-3 Dan Surah Al Baqarah Ayat 124 Dalam Kitab Tafsir as Sya'rawi)', *Anwarul*, 3.1 (2023) <<https://ejournal.yasin-sys.org/index.php/anwarul/article/view/1181>>
- Arianto, Arianto, and Darwin Zainuddin, 'Analisis Sintaksis Fā'il Dalam Al-Quran Surah Al Baqarah 144-150 Dalam Perpesktif Pendidikan Agama Islam', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022), 6083–91 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3620>>
- Fahimah, Siti, 'Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Al-Quran', *Al Furqan*, 1 (2018) <<https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/201>>
- Gani, Abdul, 'Sighah Al-Amr Dalam Al-Qur'an Surah Maryam, Al-Anbiya', Dan Al-Mu'minin / Shigah Al-Amr in the Holy Qur'an Surah Maryam, Al- Anbiya, and Al Mu'minin', *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 6.2 (2020), 167 <<https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.15342>>
- Hamka, Zainuddin, 'Kaidah-Kaidah Tafsir Yang Berhubungan Dengan Amr (Perintah) Dan Nahy (Larangan) Di Dalam Al-Qur'an', *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.2 (2017), 178–89
- Idris, Mardjoko, *Gaya Bahasa Larangan Dalam Al-Quran*, 1st edn (Yogyakarta: idea press yogyakarta, 2018)
- Juabdin, Heru, Sada Dosen, Pai Ftk, Iain Raden, and Intan Lampung, 'KONSEP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.November (2015), 253–72
- Maulana, Deni, 'Analisis Kalimat Perintah (Amr) Pada Surah Yasin Dalam Terjemahan Al-Quran

- Bacaan Mulia HBJ', *Al Suniyat*, 2.1 (2019)
- Mokoagow, Alfarizi Farhan, and Ibnu Rawandhy N. Hula, 'Kata-Kata Jangan Dalam Al-Quran', *Al-Mashadir*, 2.01 (2022), 24–39 <<https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.250>>
- Noor, Damhuri Dj., 'Gaya Bahasa Al-Iltifat Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an', *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4.1 (2020), 131 <<https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1357>>
- Rahman, A, 'Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah Dan Larangan Allah Dalam Surat Al-Isra'ayat 23-24 Dan Al-Hujurat Ayat 11-12', *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2017 <https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=j6BoXoAAAJ&cstart=900&pagesize=100&citation_for_view=j6BoXoAAAJ:mUJARPsKIAAC>
- Saepudin, Moh, 'Penerapan Kaidah La Nahyu Pada Juz 30: Analisis Muhammad Khalid Al-Sabith', *Al Tadabbur: Jurnal Alquran Dan Tafsir*, 2019
- Sya'ban, Muhammad Zaky, 'Kajian Balaghah Dalam Al-Qur'an Surat Luqman', *Al-Fathin*, 2.2 (2019), 197–210
- Syariah, Dewan, *Quran Asy-Syifaa' Hafalan Terjemah Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, ed. by Beina Prafantya, 5th edn (Jakarta: Sygma Creative Media Corp, 2019)
- Syatibi, H Ahmad, *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Quran* (Jakarta: Tarjamah Center, 2015)
- Warson, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Indonesia, 1997)

الباب الأول

مقدمة

أ. خلفية البحث

خصائص وتفرد القواعد في القرآن انتقائية في اختيار المحرر والإلقاء وأسلوب الجملة. هذا ما يسحر الناس عند الاستماع إلى القرآن. إنهم يعتبرون أن أسلوب اللغة في القرآن يتجاوز أسلوب اللغة الشعبية الذي اعتادوا عليه كل يوم ، ويتجاوز جمال أسلوب اللغة الذي ورثوه من جيل إلى جيل منذ أسلافهم.

في الأدب العربي هناك مصطلح يعرف باسم البلاغة أو المعروف باسم بلاغة اللغة. بعد أن أصبح علما ، أصبح للبلاغة مصطلحات معينة تستخدم لمبدأ التجسيد وقياس جمال العمل الأدبي. أسلوب اللغة والمفردات لها علاقة وثيقة متبادلة. كلما كانت مفردات الشخص أكثر ثراء ، كان أسلوب اللغة الذي يستخدمه أكثر تنوعا. الاستخدام المتزايد لأسلوب اللغة يثري بوضوح مفردات مرتديها.

تصف اللغة الفهم والأفكار والمفاهيم المعبر عنها في شكل أصوات. وفي هذه الحالة كان القرآن، لغة القرآن الفاتنة، جميلة وأسرة لدرجة أنه لا شيء يمكن أن يضاهي قيمته الأدبية ويتغلب على الآيات العربية الجميلة التي تنتقل من جيل إلى جيل في ذلك الوقت.

بالإضافة إلى الآيات الجميلة ، يحتوي القرآن أيضا على العديد من القصص والقصص التي يمكننا تعلمها والحكمة التي يمكننا أخذها ، واحدة منها قصة لقمان في سورة لقمان. يهتم المؤلف في هذه الدراسة بدراسة رسالة لقمان مع موضوع الأسلوب والأوامر والمحظورات ومراجعة البنية

والمعنى. هناك الكثير من النصائح والقيمة التعليمية من قصة لقمان التي يمكننا أن نجعلها قدوة ويمكن تطبيقها على الحياة اليومية.

للكشف عن جمال لغة القرآن ، هناك حاجة إلى العديد من أدوات المعرفة ، ومن أهمها علم البلاغة. يعبر العلماء عن أن علم البلاغة هو تخصص علمي يعتمد على الصحة العقلية والمثابرة في التقاط الجمال والوضوح بشأن الاختلافات الرمادية بين أنماط اللغة المختلفة. تتضمن بعض المناقشات في علم المعاني بنية الجملة أمرو وناهي.

أمر لغة الأمر للقيام بشيء ما ، أي من شخص من درجة أعلى إلى شخص أقل. على سبيل المثال ، الآباء الذين يأمرون الطفل ، والأوامر العليا للمرؤوسين ، والأعلى هو أمر الله لعبده. إذا تم نطق هذه الوصية من قبل طرف أدنى إلى طرف أعلى ، أو تم نطقها لشخص آخر ، فإن معناها مختلف ، ولم يعد كأمر. ذكر أحمد الهاشم أن عمرو يمكن أن ينتقل من معناه الأصلي إلى معاني أخرى مثل الصلاة والنصيحة والأمل والتفكير بالتمني ، للسماح بشيء ما ، أمر مصحوب بتهديد ، يظهر ضعفا أو عدم كفاءة ، مساواة ، احترام ، تقدير ، إذلال ، يعطي الاعتبار ، الإذن ، والكياسة.

ناهي هو ضد أمر. ناهي هو حظر مرغوب فيه من درجة أعلى إلى درجة أدنى. المعنى المشار إليه من التعريف أعلاه يعني أن له مجموعة متنوعة من المعاني. مثل تحريم عدم فعل شيء ، والحظر الذي يعني التلميح ، وهناك أيضا تحريم لمجرد اللوم أو الاكتمال ، والتأدب والدعاء.

ب. صياغة المشكلة

١. ما هو أسلوب الأمر في سورة لقمان؟

٢. ما هو أسلوب النهي في سورة لقمان؟

ج. أهداف البحث

١. لمعرفة أسلوب الأمر في سورة لقمان؟

٢. لمعرفة أسلوب الناهي في سورة لقمان؟

د. فؤاد البحث

١. الفوائد النظرية

- أ. يأمل المؤلف في هذا البحث أن يساهم قليلا في الأعمال الأدبية في تطوير العلوم. ومن ثم من المتوقع أن توسع نتائج هذا البحث آفاق الطلاب والجمهور بشكل عام وخبراء الأدب وتساعد في فهم أسلوب الأوامر اللغوية والنواهي في القرآن وخاصة في سورة لقمان.
- ب. ومن المأمول أن يتمكن هذا البحث من توسيع الكنوز اللغوية من خلال كونه أكثر أهمية في تعلم واستخدام نظرية اللغة والأدب في التحليل والتطبيق وعند تنفيذها.

٢. الفوائد العملية

أ. للمؤلف

- يأمل الباحثون الذين يجرون هذا البحث أن يكونوا متحمسين ليكونوا أكثر أهمية في تحليل رسالة في القرآن. وبالمثل ، من أجل تحفيز الباحثين الآخرين على تطوير وتوسيع اللغة من خلال مختلف الأبحاث الإبداعية والمبتكرة.

ب. للقراء

- أن يكشف للقراء أسلوب لغة الوصايا والمحظورات الواردة في القرآن وخاصة سورة لقمان.

هـ. الدراسة السابقة

١. مجلة عام ٢٠٠٥ كتبها هيرو جوب الدين سادا بعنوان "مفهوم تكوين شخصية الطفل من منظور القرآن". تكمن أهمية بحث المؤلف في تشابه الكائن ، أي رسالة لقمان. لكن مختلفة في موضوع الدراسة.

٢. أطروحة كتبها ويندا دوي أوتامي في عام ٢٠١٦ بعنوان "تحليل الجمل المتنوعة والأخبار والأوامر والأسئلة وعلاقة المعنى بين الجمل في النص المترجم للقرآن سورة البقرة". يناقش في دراسته الآيات التي تناقش مفهوم الأخبار والوصايا والأسئلة والعلاقة بين الجمل في سورة البقرة.
٣. كتبه عارف الرحمن في عام ٢٠١٧ الذي كتب عن "دراسة مقارنة لأسلوب الأوامر اللغوية ومحظورات الله في سورة الإسراء الآيات ٢٣-٢٤ وسورة الحجرات الآيات ١١-١٢". ركز في أطروحته على المناقشة الأسلوبية للأوامر والمحظورات في سورة الإسراء الآيات ٢٣-٢٤ وسورة الحجرات ١١-١٢. التشابه مع بحث المؤلف هو في تشابه موضوع الدراسة ، أي حول الأوامر والمحظورات ولكن يختلف في موضوع الدراسة.
٤. لا يزال في نفس العام من عام ٢٠١٧ في مجلة H. زين الدين حمكة يبحث عن "قواعد التفسير المتعلقة بعمرو (الوصايا) وناهي (المحظورات) في القرآن". شرح في بحثه القواعد المتعلقة بعمرو (الوصية) والناهي (النهى). العلاقة بين هذا البحث وبحث المؤلف تنسجم مع الموضوع ، أي حول قواعد الوصايا والمحظورات.

و. منهج البحث

أ. أسلوب الأمر

١. تعريف الأمر

من الناحية الاشتقاقية ، عمرو تعني القيادة. مأخوذة من مصدر - امر - امر - امر - امر . بينما في المصطلحات هناك العديد من الآراء ، وفقا لابن سبكي عمرو هو المطالبة بفعل شيء ما ، وليس المطالبة بالمغادرة أو ما شابه ، ويتم ذلك طواعية دون إكراه. لكن التعريف الأكثر شيوعا هو طلب الفعل على وجه الإستعلاء

"يطالب بارتكاب صك ، والطلب يأتي من طرف أعلى".

أما عبارة "من جهة أعلى" فهذا محل خلاف من قبل العلماء. هل يجب أن يكون عمرو من طرف أعلى؟ لأن هناك بعض العلماء الذين يقسمون عمرو إلى ٢ ، أي للصلاة الدعاء ودعوة.

٢. صيغة الأمر

يوضح مورديجوكو إدريس في كتابه أن مقاومة مضادات الميكروبات لديها ٤ أدوات

على النحو التالي:

أ. فؤيل فعل أمر

ب. فؤيل فعل المضارع يسبقه لام الأمر

ت. اسم فعل أمر

ث. شكل مصدر الذي محل فعل أمر

٣. معنى الأمر

أ. الندب

ب. إرشاد

ت. إباحة

ث. تكريم

ج. تعجيز

ح. الدعاء

خ. تحديد

ب. أساليب النهي

١. تعريف النهي

النهي تعني لغويا الهدف أو الحدود. والنهي مأخوذ من مصدر نهى ينهى نهيا مما يعني المنع أو الحظر. ومن حيث أنه يتطلب ترك الفعل من شخص أعلى إلى شخص أدنى. وفي الوقت نفسه ، وفقا للشيخ علي كريم ، فقد حدد أسلوب لغة نهيون على النحو التالي:

أسلوب النهي هو طلب الكف من الفعل من المخاطب على وجه الاستعلاء مع الالتزام "يتطلب أسلوب ناهيو وقف العمل. الطلب يأتي من الراوي إلى المتحدث الآخر ، من منصب أعلى إلى منصب أدنى ."

٢. صيغة النهي

تم العثور على العديد من القرآن التي تستخدم ناهي ، ولكن بأشكال مختلفة ، يتم شرح بعضها بوضوح ولكن هناك أيضا أشكال أخرى تظهر أن المعنى هو التحريم (ناهي). وهنا أشكال التنهد ناهي:

١. باستخدام فعل المضارع الذي يسبقه لام النهي

٢. باستخدام النافي بمعنى النهي

٣. باستخدام صيغة أمر بمعنى نهي

٤. ذكر فعلا مصحوبا بالخطيئة لمن يرتكبه

٥. ذكر العمل الذي يتبعه التهديدات

٦. يذكر أن عمله شيء سيئ

٣. معنى النهي

١. الدعاء

هذه الآية هي آية تحتوي على قاعدة حظر ، وهي فعل المضارع تليها لام النهي.
لكن المعنى ليس التحريم بل الصلاة. لأنه في هذه الآية يعلم الله عبده أن يصلي.
لذلك ، على الرغم من أن القواعد في الآية تحتوي على قواعد مانعة ، فإن المعنى
الضمني هو الصلاة

٢. الكراهة

٣. الإحتقار

الجملة التحريمية في هذه الآية موجودة في كلمة لا تعتذوا. النهي هو أن المتكلمين
هم الله والخصوم منافقون. لا يستخدم الحظر لمعناه الحقيقي ولكن لإعطاء
شعور بالتشاؤم أو الإهانة

٤. الإرشاد

سبب النزول هذه الآية هي أنه عندما كان النبي يعظ فجأة كان هناك عابد يسأل "من
هو أبي؟". ثم نزلت هذه الآية التي تشرح ما يجب القيام به. لذا فإن هذه الآية ، على
الرغم من أنها في سياق الحظر ، تحتوي على إرشاد (تعليمات).

٥. الدوام

تأتي هذه الآية لتحفيز المسلمين لأنهم في يوم من الأيام سيحصلون على ما وعد به
الله. لأن النبي محمد رأى في ذلك الوقت أن الكثير من الناس كانوا يسبقون وعظ
النبي وكلما زادت الأيام أصبحت المحاكمات أكثر قسوة. لذلك في هذه الآية على
الرغم من أنها تحتوي على جملة تحريم ولكنها تظهر معنى دوام أو إلى الأبد.

٦. بيان القيبة

سبب نزول هذه الآية هو ذلك الوقت بعد أن قال النبي محمد ، "انسحب الله أرواح جميع إخوانك الذين ماتوا في معركة أحد تحولت إلى طيور خضراء زارت أنهار الجنة وأكلت ثمارا مختلفة وجدت هناك. حتى وصل إلى المصباح الذهبي تحت عرسي".

عندما يحصل الشهداء على ما يريدون. طعام لذيذ ، مشروبات لذيذة ومنعشة ، أسرة مريحة قالوا: "سيكون من الجميل أن يعرف إخواننا ما وعدنا به الله وأخبرنا به ، حتى لا يتردد مقاتلو الإسلام الذين ما زالوا يقاتلون وما زالوا على قيد الحياة في القتال في سبيل الله ولا يتراجعون عن الحرب". ثم قال الله بعد أن قالوا هذا ، "سأقول لهم شيئا".

لذلك ، تصف هذه الآية عواقب كل عمل بشري. لذلك على الرغم من أن هذه الآية تحتوي على قواعد تحريرية ، إلا أنها تعني بيان العقوبة أو تشرح العواقب.

٧. توبيخ

في كتاب جامع البيان بن جرير الطبري يعطي تفاصيل عن أسباب نزل من الآية أعلاه. يجادل بعض العلماء بأن الآية نزلت توبيخا للمؤمنين من الله. يريد المؤمنون معرفة أهم الممارسات. ومع ذلك ، عندما أخبره الله ، لم يتم تنفيذ الممارسة بشكل كامل . يعتقد بعض العلماء الآخرين أن سورة الصف الآية ٢ نزلت توبيخا لبعض صحابة النبي الذين كانوا فخوريين بما فعلوه بقولهم "فعلت كذا وكذا" عندما لم يفعلوا ذلك.

٨. لذا فإن هذه الآية ، على الرغم من أنها تحتوي على جملة تحريرية ، تحتوي على توبيخ من الله للمؤمنين.

ز. أساليب البحث

تستخدم طرق البحث بهدف ، من بين أمور أخرى ، جعل البحوث أو الدراسات أكثر تركيزاً. بحيث تكون الدراسة أكثر صحة وموضوعية وبالتالي بحيث تكون الدراسة أكثر موثوقية أو موثوقة. يجب أن نتذكر أن موقف الطريقة هو مجرد أداة أو طريقة لمساعدة الباحثين على إجراء الدراسات بشكل أفضل.

لذا فإن طريقة البحث ليست هي الهدف ، وبالتالي لا ينبغي أن تكون تشابكاً أو حيساً للباحث. نظراً لأنها أداة ، يتم تحديد طريقة البحث لاحقاً بعد تحديد تركيز البحث والنظرية. وطبيعتها تساعد الباحثين فقط على الإجابة على أسئلة البحث من أجل تحقيق أهداف بحثية أفضل.

١. نوع البحث

نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو البحث المكتبي. هذا هو البحث الذي يتم إجراؤه في مساحة عمل الباحث أو في المكتبة حيث يحصل الباحثون على بيانات أبحاثهم من خلال الكتب أو مصادر معلومات المكتبة الأخرى.

٢. نهج البحث

يستخدم المؤلف طريقة النهج النوعي في وصف موضوع بحثه لأنه أكثر هيمنة في استخدام التعرض التفسيري من استخدام الأرقام. سيبحث الباحثون عن المعلومات والإجابات ، ويجرون التحقيقات وليس في شكل أرقام. بحيث تكون النتائج التي سيتم تقديمها في شكل كلمات مكتوبة.

٣. تقنيات جمع البيانات

يستخدم هذا البحث طريقة الاستماع مع تقنيات التسجيل. هذه طريقة يتم تنفيذها من خلال الاستماع ومراقبة استخدام أسلوب اللغة المدروس. مرحلة جمع البيانات هذه هي جهد الباحث في توفير البيانات. البيانات المأخوذة هي أسلوب لغة الأوامر والمحظورات في سورة البقرة. والتي ستكون النتائج بعد ذلك في شكل سجلات ، في شكل تسجيل البيانات التي تم الحصول عليها.

٤. مصدر البيانات

مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي مصادر بيانات ذات صلة بالمناقشة.

تنقسم مصادر البيانات في هذه الدراسة إلى:

أ. مصدر البيانات الأساسي

سورة لقمان القرآنية هي البيانات الرئيسية في هذه الدراسة.

ب. مصادر البيانات الثانوية

تدعم مصادر البيانات الثانوية مصادر البيانات المتعلقة بالمناقشات التي تم

جمعها كأدوات لفهمها مثل الكتب والمجلات والأطروحات والقواميس وغيرها.

ت. تقنيات تحليل البيانات

تحليل البيانات هو محاولة لتنظيم البيانات والبحث عنها بشكل منهجي لزيادة

فهم الباحث للحالة قيد الدراسة. تم تحليل هذا البحث من خلال تحليل أسلوب لغة

الأوامر والمحظورات في سورة البقرة التي سيتم بعد ذلك وصف نتائجها. في هذه العملية

، يقوم الباحث أيضا بتفصيل عناصر تشكيل وحدة المناقشة. مزيد من التمايز

وتجميعها وفقا لموضوع الدراسة.

ي. نظام البحث

لتسهيل المناقشة وتقديم صورة شاملة ، يقوم المؤلف بعمل منهجية تنقسم إلى عدة فصول

على النحو التالي:

الفصل الأول : يحتوي هذا الفصل على مقدمة تصف خلفية البحث ، وصياغة المشكلات ، وأهداف البحث ، وفوائد البحث ، ومراجعة الأدبيات ، والأسس النظرية ، وطرق البحث مع نطاق أنواع البحث ، ومناهج البحث ، ومصادر البيانات التي تشمل البيانات الأولية وبيانات التسلسل ، وتقنيات جمع البيانات وتقنيات تحليل البيانات ، لمناقشة النظاميات.

الفصل الثاني : يحتوي هذا الفصل على لمحة عامة عن سورة لقمان وكذلك بيانات عمرو وناهي فيها.

الفصل الثالث : يتناول هذا الفصل التحليل الأسلوبي لعمرو وناهي في سورة لقمان.

الفصل الرابع : يتكون هذا الفصل من استنتاجات واقتراحات.

الباب الثاني

نظرة عمّة في رسالة لقمان

أ. نظرة عمّة في رسالة لقمان

قصة لقمان وهو لقمان بن فاغور ناخور بن تاريخ. كان لقمان ابن شقيق النبي إبراهيم. كان لقمان يبلغ من العمر ألف عام حتى زمن النبي داود. كان لقمان في الأصل مفتا لبني إسرائيل ، منذ تعيين النبي داود نبيا ، لم يعد لقمان مفتيا ولكنه تغير ليصبح محميا للنبي داود. لذلك ، أصبح مصدر الحكمة. ولكن في تفسير ابن كثير يوضح أن لقمان أفريقي اسمه الكامل لقمان بن عنقا بن سعدون ، بينما اسم ابنه تساران.

سورة لقمان موجودة في الجزء الإحدى وعشرون من الفصل وهناك الأربعة وثلاثون آية فيها. نزلت هذه الرسالة بعد سورة الصافات وهي مدرجة في مجموعة رسائل مكية. كان لقمان حكيما وحكيما. علم ابنه وعلمه. قال: "يا بني، لا تدعي أشارك مع الله. كل أعمالك ، سواء كانت كبيرة مثل الزراح ، الخير أو الشر ، ستكافأ بلا شك من الله. صلوا منتصبين! قل أن تفعل ما هو معروف وتمنع أن تفعل ما هو شر! كن صبورا مع التجارب التي تصيبك! لا تفتخر بالرجال! لن تكون فخورا! حافظ على صوتك منخفضا في المحادثة! يجب تعليم هذه الأخلاق من قبل كل والد لأطفاله.

تقدم سورة لقمان العديد من الدروس التي يمكننا تعلم تطبيقها في الحياة اليومية. وبشكل عام هناك ٣ أشياء رئيسية تمت مناقشتها في هذه الرسالة ، وهي الأخلاق والعقيدة والشريعة.

كان تعليم العقيدة الذي علمه لقمان لابنه هو الأمر بإرضاء الله وتحريم الارتباط به. ثم التربية الشرعية التي يدرسها لقمان هي. التمسك بالصلاة وعمار معروف ناهي منكر. في حين أن الدروس

الأخلاقية التي يمكن استخلاصها من قصة لقمان هي ؛ اشكر الله دائما تحت أي ظرف من الظروف ،
وتجنب الحسد والحسد والفخر ، وكن مكرسا للوالدين وتحدث بلغة مهذبة.

ب. الأمر في سورة لقمان

١. باستخدام فعل أمر

يحتوي أسلوب لغة عمرو الذي يستخدم تنهد في سورة لقمان على ١٣ كلمة ، وهي ؛

| No | Ayat | Lafadz | Arti |
|----|------|----------------------|---|
| 1 | 12 | ان اشكر الله | <u>Bersyukurlah</u> kepada Allah |
| 2 | 15 | وصاحبهما في الدنيا.. | Dan <u>pergaulilah</u> keduanya (orang tua) di dunia... |
| 3 | 15 | واتبع سبيل... | Dan <u>ikutilah</u> jalan... |
| 4 | 17 | اقم الصلوة... | <u>Dirikanlah</u> solat |
| 5 | 17 | وأمر بالمعروف... | Dan <u>berbuatlah</u> yang makruf... |
| 6 | 17 | وانه عن المنكر... | Dan <u>cegahlah</u> dari yang munkar... |

| | | | |
|----|----|------------------------|--|
| 7 | 17 | واصبر على... | Dan <u>bersabarlah</u> atas apa yang menimpamu |
| 8 | 19 | واقصد في مشيك... | Dan <u>sederhanalah</u> dalam berjalan... |
| 9 | 19 | واغضض من صوتك... | Dan <u>lembutkanlah</u> suaramu... |
| 10 | 21 | اتبعوا ما انزل الله... | <u>Ikutilah</u> apa yang Allah turunkan... |
| 11 | 25 | قل الحمد لله... | <u>Katakanlah</u> segala puji bagi Allah... |
| 12 | 33 | اتقوا ربكم... | <u>Bertakwalah</u> kepada Rabb kalian... |
| 13 | 33 | واخشوا يوما | Dan <u>takutlah</u> pada hari... |

٢. يذكر أن عمله جيدة

أسلوب عمرو في اللغة بالإشارة إلى أن الفعل جيد هناك آية واحدة في سورة لقمان في الآية

٣. ووصف أي شخص يفعل الخير المذكور في الآية ٤ على النحو التالي ؛

هُدَى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

وتبين الآية السابقة أن من يقيم الصلاة ويؤدي الزكاة ويؤمن باليوم الآخر هم صالحون كما

ورد في الآية الثالثة. ثم يتم التأكيد في الآية ٥ على أنه عمل صالح في المقابل أنهم هم الذين

يحصلون على الهداية من ربهم وهم المحظوظون.

٣. وعدت بشيء جيد

أسلوب عمرو في اللغة مع حسن الذكر والوعود وارد في آية واحدة في سورة لقمان ، وهي في

الآية ٨

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ النَّعِيمِ

يعني:

هوذا أولئك الذين يؤمنون ويفعلون الفضيلة ، سيكون لديهم سماء مليئة بالسور ،

تظهر الآية أعلاه الأمر بالإيمان وفعل الخير أو فعل الخير. لأنه في تلك الآية ذكر وعدا صالحا ،

وهو السماء المليئة بالسور لأولئك الذين يؤمنون ويعملون الصالحات.

ج. النهي في سورة لقمان

هناك ١٢ ناهي في سورة لقمان مقسمة إلى ٥ أنماط على النحو التالي:

١. يستخدم فعل المضارع سبقه لام النهي

| No | Ayat | Lafadz | Arti |
|----|------|---------------|---------------------------------------|
| 1 | 13 | لا تشرك بالله | Janganlah kamu syirik kepada Allah |

| | | | |
|---|----|--------------------|--|
| 2 | 15 | ...فلا تطعهما | Janganlah kamu taat kepada mereka berdua |
| 3 | 18 | ولا تصعرخدك... | Janganlah kamu memalingkan wajahmu (karena sombong)... |
| 4 | 18 | ولا تمش في الأرض.. | Janganlah berjalan dengan angkuh... |
| 5 | 23 | فلا يحزنك كفره | Janganlah kamu sedih (wahai Muhammad) karena kekufuran mereka... |
| 6 | 33 | فلا تغرنكم... | Janganlah kamu terperdaya... |

٢. يستخدم النفي ولكن بمعنى النهي

أسلوب لغة التحريم باستخدام التنهد نافي (الحذف) ولكن معنى ناهي (التحريم) هناك آية

واحدة في سورة لقمان وهي في الآية ٣٢ على النحو التالي ؛

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظَّلْلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ

مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

تهدنأف فف الآفة أعلأه فف كلفة وما ففءء . نأفع فعف النفف الذف فعف إنكار آفأ الله .
كما تم التأكفء فف الجملة الآلفة على أن أولئك الذفن ففكرون آفأ الله ففلق علىهم آونة
آأءفن .

٣ . ففءءء صفة فعل أمر ولكن بمعنف النفف

النمط الآلف من لغة الحظر ففءءء عمرو (الوصفة) ولكن الحظر هو أن هناك ١ آفة
فف سورة لقمان ، أف فف الآفة ٧ . قال الله :

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَآلَىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّرَهُ بَعْدَآبِ آئِنِهِ

كلمة فبشره فف الآفة أعلأه فف فعل/أمر لكنها فعف الحظر لأنها جملة سآخرة ففءءء الكفار .
معنف كلمة فبشره (إعطاء بشرى سعدة) ، ففم شرح الجملة الآلفة أنها ففكون مأكوم علىها
بالفشل الشءفء . فالآفة السابقة فففن ففرم الرجوع إلى آفأ الله لأن الثواب عقاب شءفء .

٤ . ففذكر الأعمال بالففءفء

هناك آفأان فف سورة لقمان ففشرآان أسلوب لغة الحظر من آلال ذكر الأفعال ففها ففءفءات
للآنة ، أف فف الآفأ السادسة و إحدى وعشرون .

١ . الآفة السادسة

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا

فظهر الآفة ٦ من سورة لقمان ففرم قول الهراء والكلام فرم المآءف فهدف ففلفل
الناس عن فرفق الله . وفشفر أسلوب اللغة الففرمفة إلى الأفعال الفف ففبعبها ففءفءات للآنة ،
أف الففءفءات بأذلال الهلاك فف وقت لآق من الفوم الأآفر .

٢ . الآفة إحدى وعشرون

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ
يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ

تظهر الآية احدى وعشرون تحريم التهرب كما فعل الكفار المذكورون أعلاه الذين
اتبعوا عادات أسلافهم. يشير أسلوب الحظر إلى الأفعال التي تليها التهديدات ، بأن كل من
يتبع بدعة أسلافهم سيدخل في هلاك نار مشتعلة أو جهنم.

٥. تجلى أنه كان عملا سيئا

هناك آياتان في سورة لقمان تستخدم لغة تحريمية من خلال القول بأن الفعل سيء. وهي
الآيات ١٨ و ١٩.

١. الآية الثامنة عشر

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

تظهر الآية الثامنة عشر أعلاه تحريم الغطرسة والتفاخر. أسلوب التحريم
المستخدم في الآية أعلاه هو القول بأن الفعل أمر سيء وأنه يقال إن الله لا يحبه.

٢. الآية التاسعة عشر

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

تظهر الآية ١٩ أعلاه تحريم الاستكبار في المشي ورفع الصوت دون أي حاجة أو
سبب. أسلوب لغة الحظر المستخدمة في الآية أعلاه هو الإشارة إلى أن الفعل أمر سيء وحتى
ذكر أن الصوت العالي دون الحاجة سيئ مثل الصوت المماثل لصوت الصويا الذي يزعج
الناس الذين يسمعون.

الباب الثالث

أسلوب لغة الأوامر والمحظورات في سورة لقمان

أ. أسلوب اللغة القرآنية

القرآن هو كلام الله الذي أنزله الملاك جبرائيل على النبي محمد باللغة العربية. نزل القرآن كمعجزة للنبي محمد كدليل للحياة. تنطبق معجزات القرآن على الكون بأسره بغض النظر عن المكان والزمان ، على عكس المعجزات الأخرى. هناك العديد من الجوانب التي تجعل القرآن معجزة ، أحدها من جانب اللغة.

كانت لغة القرآن مختلفة عن اللغة العربية في المجتمع العربي العام في ذلك الوقت. ومع ذلك ، فإن لغة القرآن هي لغة ذات جودة أدبية عالية لن يتمكن أحد من تقليدها ومضاهاتها حتى يوم القيامة. قال الله تعالى في سورة الإسراء: ٨٨

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ
ظَهِيرًا

تحدى الله مرارا وتكرارا أي شخص يمكنه صنع شيء مثل القرآن ، حتى يومنا هذا لا يمكن لأحد أن يضاهيه وحتى ذلك الحين لا يمكن لأحد أن يصنع مثل هذا الشيء. حتى لو كان الجميع ، كل الكائنات في هذا الكون تساعد بعضها البعض. ومع ذلك ، فإن محاولة فهم معجزات القرآن هي إحدى الطرق لفهم عظمة القرآن وامتيازاته.

لغة القرآن لها مادة تنتمي فقط إلى القرآن نفسه ، تختلف عن اللغات بشكل عام. وذلك لأن لغة القرآن هي لغة التفاعل بين الكائنات وإلهمهم^{٣٧}. لغة القرآن هي لغة جميلة ورائعة ، معجزة يمكن

أن تشعر بها كل روح ديناميكية. الأسلوب الجميل للقرآن يجعل الجميع مندهشين ومفتونين. كل صياغة، ودقة اللغة، والصيغة، تجعل كل من يقرأه أو يدرسه مقتنعا بأن هذا الكتاب ليس من صنع الإنسان.

ب. أسلوب أمر في سورة لقمان

١. باستخدام تنهد عمرو

أ. الآية ١٢

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ

الجملة القيادية في الآية هي أن (أنيسيكور لله). نموذج الأمر هو مع فعل أمر (اشكر) من فعل شكر - يشكر - اشكر. المتحدث هو الله بينما المتحدث المقابل هو لقمان. الأمر بأن اشكر لله من قبل المتحدثين به يهدف إلى معناه الحقيقي ، أي أمر الله أن يكون دائما شاكرا لله.

ب. الآية ١٥

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

تحليل

الأمر الأولى في هذه الآية هي وصحبهما في الدنيا معروفا. شكل الأمر هو استخدام فعل أمر صاحب من أصل كلمة صاحب - يصاحب - صاحب وهو ما يعني الارتباط.

الوصية الله والخصم لقمان. الأمر من قبل المتحدثين به مخصص لمعناه الحقيقي وهو الأمر أن يكون بنويا لكلا الوالدين وأن يعاملهما بشكل جيد.

الأمر الثانية في هذه الآية هي الجملة (واتبع سبيل من اناب إليا...)

يستخدم نموذج الأمر فعل (اتبع) من أصل كلمة "اتبع - يتبع - اتبع" مما يعني متابعة. الوصية الله والخصم لقمان. الوصية من قبل المتكلمين بها مقصودة لمعناها الحقيقي ، وهو الأمر باتباع طريق الرجعة إلى الله أو الصالحين.

ج. الآية ١٧

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ ١٧

تحليل

الأمر الأولى في الآية أعلاه هي **اقم الصلاة**. يستخدم شكل الأمر فعل أمر اقم من أصل الكلمة اقام - يقيم - اقم. المتحدث بالأمر هو الله والخصم هو لقمان. الأمر من قبل المتكلمين به مخصص لمعناه الحقيقي ، وهو الأمر لإقامة الصلوات للمؤمنين.

الأمر الثانية في الآية أعلاه هي **وأمر بالمعروف**. يستخدم شكل الأمر فعل أمر أمر من أصل كلمة أمر - يأمر - أمر. المتكلم بالأمر هو الله والخصم لقمان. الأمر من قبل المتكلم به مخصص للمعنى الحقيقي لأمر عمار معروف أو أمر الناس بفعل الخير.

الأمر الثالثة في الآية أعلاه هي **وانه عن المنكر**. يستخدم شكل الأمر انه من أصل كلمة نهى - ينهى - انه مما يعني منع. المتحدث بالأمر هو الله والخصم لقمان. الأمر من قبل المتكلم به مخصص لمعناه الحقيقي ، وهو الأمر بمنع الشر.

الأمر الرابعة في الآية السابقة هي **واصبر على ما اصابك**. يستخدم نموذج الأمر من أصل كلمة صبر – يصبر - اصبر. المتحدث بالأمر هو الله ، والخصم هو لقمان. يقصد بالوصية من قبل الناطق بها أن تعني المعنى الحقيقي للأمر بالصبر على كل ما يصيبك ، سواء كان جيدا أو سيئا ، لأن كل ما يصيبك يجب أن يكون الأفضل في نظر الله.

د. الآية ١٩

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

تحليل

الأمر الأول في الآية أعلاه هي واقصد في مشيك. يستخدم نموذج الأمر اقصد من أصل كلمة قصد – يقصد – اقصد. الوصية الله والخصم لقمان. الأمر من قبل المتحدث مخصص لمعناه الحقيقي ، وهو الأمر أن يكون بسيطا في المشي ، وليس أن يفعل العكس ، وهو متعجرف في المشي.

الأمر الثانية في الآية أعلاه هي واغضض من صوتك. يستخدم نموذج الأمر اغضض من أصل كلمة (غضض – يغضض - اغضض). الوصية الله والخصم لقمان. الأمر من قبل المتحدثين به مخصص لمعناه الحقيقي ، وهو الأمر لتخفيف الصوت وتليينه.

هـ. الآية ٢١

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ

تحليل

الأمر في الآية السابقة هي اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ. يستخدم نموذج الأمر اتبع من أصل كلمة اتبع - يتبع - اتبع. المتحدث بالأمر هو الله ، والخصم هو لقمان. الأمر من قبل المتكلمين به يقصد به معناه الحقيقي وهو الأمر باتباع طريق الله أو أن يأمر الله والله أنزل (القرآن).

و. الآية ٢٥

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

تحليل

الأمر في الآية السابقة هي قل الحمد لله. يستخدم نموذج الأمر قل من أصل كلمة قال - يقول - قل. المتحدث بالأمر هو الله ، والخصم هو لقمان. الأمر من قبل المتكلم مقصود بمعناه الحقيقي ، وهو الأمر بحمد الله على جميع الظروف لأنه يجب أن يكون الأفضل.

ز. الآية ٣٣

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَاَلِدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنْ وَاَلِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

تحليل

الأمر في الآية السابقة هي اتَّقُوا رَبَّكُم. يستخدم نموذج الأمر اتقوا من أصل كلمة اتقى - يتقى - اتقى. المتحدث بالأمر هو الله ، والخصم هو لقمان. الأمر من قبل المتكلمين به يقصد به معناه الحقيقي ، وهو الأمر بالإخلاص لله ومخافته .

الأمر الثاني في الآية السابقة هي واخشوا يوما . يستخدم نموذج الأمر اخشوا من أصل كلمة اخشى - يخشى - اخشى. المتحدث بالأمر هو الله ، والخصم هو لقمان. إن وصية المتكلم مقصودة بمعناها الحقيقي ، وهو الأمر بالخوف من اليوم الأخير ، والذي يصف في الآية جزئيا الموقف ، وهو اليوم الذي لا يستطيع فيه الأب الدفاع عن ابنه والعكس صحيح.

١. يقال أن الأعمال جيدة

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

٢. وعدت بشيء جيد

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ النَّعِيمِ

ج. أسلوب النهي في سورة لقمان

١. استخدام بفعل المضارع بدءا بلام النهي

أ. الآية ١٣

وَإِذْ قَالَ لَقْمَنُ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

تحليل

في هذه الآية هناك جملة وهي لا تشرك بالله . يستخدم نموذج الحظر التنهد بفعل المضارع مسبقا بالناهي. المتحدث هو الله بينما المتحدث المقابل هو لقمان. تتطلب عقوبة

الحظر وقف فعل الخصم. يقصد بأسلوب لغة الحظر أن يعني أن المتكلم يمنع الخصم من التهرب منه.

ب. الآية ١٥

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

تحليل

في هذه الآية هناك جملة تحريمية وهي **فلا تطعهما**. يستخدم نموذج الحظر/التنهد بفعل المضارع مسبقاً بالناهي. المتحدث هو الله بينما المتحدث المقابل هو لقمان. تتطلب عقوبة الحظر وقف فعل الخصم. يقصد بأسلوب اللغة التحريمية المعنى الحقيقي أن المتكلم يمنع الخصم من طاعة والديه إذا أمرهما بارتكاب بدعة في هذه الآية هي شرك لله. لذلك كمسلم ، ليس من الواجب طاعة الوالدين إذا قالوا لهم أن يخطئوا.

ج. الآية ١٨

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

تحليل

الجملة التحريمية الأولى في هذه الآية هي في الجملة **ولا تصعر خدك** يستخدم نموذج الأمر/التنهد بفعل المضارع مسبقاً بلام النهي. المتحدث هو الله بينما المتحدث المقابل هو لقمان. تتطلب عقوبة الحظر وقف فعل الخصم. يقصد بأسلوب لغة الحظر معناه الحقيقي ، أي أن المتحدث يمنع الخصم من أن يكون متعجرفاً من خلال إبعاد وجهه عند مقابلة الآخرين.

الجملة التحريمية الثانية في هذه الآية هي في الجملة ولا تمشي في الأرض مراحا. يستخدم شكل الأمر بفعل المضارع مسبقا بلام النهي. المتحدث هو الله بينما المتحدث المقابل هو لقمان. تتطلب عقوبة الحظر وقف فعل الخصم. يقصد بأسلوب لغة الحظر معناه الحقيقي: يمنع المتحدث الخصم من أن يكون متعجرفا أو يمشي بغطرسة وغطرسة.

د. الآية ٢٣

مَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

تحليل

في هذه الآية هناك جملة ناهية وهي في الجملة فلا ياحزنك كفه. لا تحزن (محمد) بسبب كفرهم. يستخدم شكل الأمر بفعل المضارع مسبقا بلام النهي. المتحدث هو الله بينما المتحدث المقابل هو النبي محمد. تتطلب عقوبة الحظر وقف فعل الخصم. يقصد بأسلوب لغة الحظر المعنى الحقيقي الذي يمنع المتكلم الخصم من الحزن بسبب عصيان الكافر. لأنه في هذه الآية كان النبي محمد حزينا لأن الكفار لم يقبلوا وعظه.

هـ. الآية ٣٣

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَاَلِدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازِعٌ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْعَرُورُ

تحليل

في هذه الآية هناك جملة ناهية هي في الجملة فلا تغرنكم الحياة الدنيا. يستخدم شكل الأمر بفعل المضارع مسبقا بلام النهي. المتكلمون هو الله والخصوم هو المؤمنون. تتطلب عقوبة الحظر وقف فعل الخصم. يقصد بأسلوب لغة الحظر المعنى الحقيقي الذي

يمنع المتحدث الخصم من خداعه بحياة العالم. لأن العالم فان وغير دائم ، في حين أن

الآخرة أبدية.

٢. استخدام التنهد نافي ولكن معنى ناهي

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلْمِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا

يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

تحليل

في هذه الآية هناك جملة ناهية هي في الجملة وما يجحد بايتنا إلا كل ختار كافور.

يستخدم أسلوب الأمر تنهد نافي الذي يأكل ناهي في الجملة و (وما يجحد). معنى تحريم الآية هو

تحريم إنكار آيات الله.

٣. استخدام بفعل أمر ولكن بمعنى النهي

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَرَأَىٰ مَسْجِدًا كَثِيرًا مِّنْ ذُنُوبِهِمْ مُّبِينًا قَالُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ وَإِنَّا نَكْفُرُ

تحليل

في هذه الآية هناك جملة ناهية وهي في الجملة فبشره بعذب أليم. يستخدم أسلوب

الأمر التنهد في أمر ولكنه يأكل ناهي في الجملة (بشره). أصل الكلمة هي بشر - يبشر - بشر مما

يعني إعطاء بشرى سعيدة. وليس أسلوب التحريم لمعناه الفعلي بل بالأحرى التحديد . معنى

التهديد في هذه الآية هو تحريم أولئك الذين يتباهون ويتعدون عن آيات الله.

٤. ذكر الأفعال المصحوبة بتهديدات

أ. الآية ٦

وَمِنَ النَّاسِ مَنُ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

في هذه الآية، هناك جملة ناهية بأسلوب اللغة تذكر الأفعال المصحوبة بالتهديدات. هذه هي الجملة اولئك لهم عذاب مهين . التحريم في الآية هو تحريم لتضليل الناس باستخدام محادثات غير مصحوبة بالمعرفة. وتبين هذه الآية أيضا تحريم جعل الآيات القرآنية استهزاء وسخرية أو عدم رغبتهم في الاستفادة منها. لأنهم في يوم من الأيام محكوم عليهم بالإذلال.

٢. الآية ٢١

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلًا كَانِ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

تحليل

في هذه الآية هناك جملة ناهية بأسلوب ذكر الأفعال تليها التهديدات ، في الجملة اولو كان الشيطان يدعوهم إلى عذاب السعير. التحريم في تلك الآية هو تحريم عن اتباع تعاليم أسلافهم لأنه في جوهره دعوة الشيطان للتهرب من الله. كان الحظر مصحوبا بالتهديد بأنهم سيدخلون المكان الذي كانت فيه النار مشتعلة.

٥. يقال أن الفعل سوء

أ. الآية ١٨

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

تحليل

في هذه الآية هناك جملة ناهية بأسلوب القول بأن الفعل سوء أو مكروه من الله ،
أي في الجملة إن الله لا يحب كل مختار فخور.
التحريم في هذه الآية هو تحريم الكبرياء والتفاخر لأنه عمل سيئ والله لا يحب مثل
هذه الأعمال.

ب. الآية ١٩

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

تحليل

في الآية المذكورة أعلاه ، هناك جملة ناهية في أسلوب لغة المنع تنص على أن
الفعل سيئ، إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ
التحريم في هذه الآية هو تحريم ضد الضوضاء العالية والمفرطة دون سبب
وضرورة والتي تشبه في هذه الحالة صوت الحمار. إن وجود مثل بصوت حمار يدل على أنه
شيء سيء وحقير.

الباب الرابع

الخاتمة

أ. استنتاج

بناء على البحث المعنون "التحليل الأسلوبي لأمر (الوصية) والنهي في سورة لقمان" يمكن استنتاج

ما يلي:

١. يتكون عمرو في سورتا لقمان من ١٥ وصية مقسمة إلى ١٣ كلمة بأسلوب يستخدم التنهد في عمرو ، وتستخدم آية واحدة من الأمر أسلوبا للقول بأن الفعل جيد و ١ آية من الأمر تستخدم أسلوب اللغة الموعود بشيء جيد.

٢. يتكون ناهي في سورة لقمان من ١٢ محظورا مقسمة إلى ٦ كلمات بأسلوب لغوي باستخدام التنهد في المدهوري بدءا من لا ناهي ، ١ حظر بأسلوب لغوي باستخدام تنهد نافي ولكن بمعنى ناهي ، ١ حظر بأسلوب لغوي باستخدام تنهد عمرو (أمر) ولكن بمعنى ناهي ، ٢ حظر باستخدام أسلوب اللغة من خلال ذكر الأفعال المصحوبة بالتهديدات ، و ٢ حظر استخدام اللغة التي تنص على أن الفعل سيء.

ب. اقتراح

تحتوي هذه الأطروحة على العديد من أوجه القصور المتعلقة بعدم وجود مناقشة متعمقة في التحليل. لذلك بتواضع يريد المؤلف تقديم المشورة للباحث التالي ، وهي إجراء بحث حول أسلوب اللغة والأوامر والمحظورات بحرف أطول ليكون أكثر تنوعا من حيث التحليل وبشكل أسلوب اللغة الناتج.